

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang didapat dari lapangan oleh penulis tentang makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual. Dalam melakukan penelitian selama kurang lebih dari dua bulan ini penulis meneliti tentang kehidupan para pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kabupaten Kudus, banyak informasi dan pengetahuan penting yang penulis lakukan di dalamnya yang mana akan peneliti bahas di bab pembahasan kali ini.

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Kondisi Geografis Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Desa Hadipolo merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Kudus yang berada di sebelah timur dan termasuk dalam Kecamatan Jekulo. Desa Hadipolo ini merupakan Desa yang terbilang strategis karena tempatnya berada di jalur Pantura yang merupakan jalan penghubung antara Kudus Pati dan Jawa Timur. Desa Hadipolo ini di pimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Wawan Setiawan yang sangat baik hati dan ramah, di Desa Hadipolo pun terbagi menjadi beberapa Dukuh/Dusun yakni: Argopuro, Cempling, Dau, Sumber. Desa Hadipolo pula diapit dari berbagai Desa di Kudus, batas utara Desa Hadipolo merupakan wilayah Desa Honggosoco, batas bagian barat merupakan Desa Ngembal Rejo, sedangkan bagian selatan masuk wilayah Desa Tenggeles, batas bagian timur merupakan wilayah Tanjung Rejo dan Desa Jekulo. Secara geografis letak kecamatan Jekulo berada diantara 110° 50' BT (Bujur Timur) serta 7° 16' LS (Lintang Selatan).<sup>1</sup>

Kondisi tanah dari Desa Hadipolo ini cukup subur, hingga banyak dari kalangan warganya bercocok tanam dan beternak. Desa ini termasuk dataran rendah yang memiliki dua musim yakni musim penghujan dan musim panas. Di Desa Hadipolo ini pula sering disebut dengan Desa pandai besi yang mana kebanyakan dari masyarakat Desa Hadipolo merupakan pengrajin besi yang digunakan sebagai alat-alat pertanian dan pertukangan misalnya, pisau, golok, cangkul, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Desa Hadipolo ini selain terbagi menjadi empat Dukuh yakni Argopuro, Cempling, Sumber, dan Dau. Terbagi lagi menjadi 5 RW dan 38 RT. Dengan jumlah penduduk 12.526 orang dengan jumlah

---

<sup>1</sup>[Http://eprints.stainkudus.ac.id](http://eprints.stainkudus.ac.id), Diakses pada tanggal 20 Mei 2019, Pukul 09.00.

<sup>2</sup> Hasil temuan data penulis saat melakukan KKN.

3.366 Kepala Keluarga.<sup>3</sup> Dari fokus penelitian penulis memfokuskan pada Kampung Sosial Desa Hadipolo yang terletak di RT 6 RW 2. Kampung Sosial Pecinan termasuk dalam wilayah Dukuh Argopuro Desa Hadipolo. Yang sangat spesial disana dihuni oleh warga pendatang sungai Kaligelis.

Batas lokasi Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terdiri dari:

Lokasi bagian barat batasan dengan Ngembal Rejo (Kecamatan Bae).

Lokasi bagian selatan berbatasan dengan Desa Tenggeles (Kecamatan Mejobo).

Lokasi bagian timur berbatasan dengan desa Tanjung Rejo (Kecamatan Jekulo).

Lokasi bagian utara berbatasan dengan Desa Honggosoco (Kecamatan Jekulo).<sup>4</sup>

## 2. Sejarah Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Perumahan Sosial Pecinan atau orang sering menyebutnya Kampung Sosial Pecinan yang berada di tengah Desa Hadipolo tepatnya berada di RT 6 RW 2 yang merupakan wilayah Dukuh Argopuro, tempat ini terletak di sebelah utara Balaidesa Hadipolo. Dinamakan Kampung Sosial “Pecinan” ini dikarenakan dahulu sebelum tahun 1993 Kampung ini merupakan lahan kosong yang dahulunya terdapat makam/kuburan Cina, tidak bisa di pungkiri juga dihuni oleh orang Cina. Namun, orang Cina yang dahulu pernah menempati lahan kosong ini pun sudah pergi meninggalkan tempat tersebut dengan berbagai alasan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Supri selaku wakil ketua RT:

*“Yang saya tahu dari Desa sini Perumahan Pecinan ini dinamakan Pecinan karena dahulu tanah ini adalah peninggalan orang Cina, makanya dinamakan pecinan. Ada makam orang Cina, di buktikan pun masih ada ketika menggali untuk membuat kamar mandi banyak ditemukan guci dan barang-barang lainnya di dalamnya bersamaan dengan adanya tengkorak manusia.”<sup>5</sup>*

Sebelum adanya warga pendatang, lahan ini masih berupa semak-semak belukar yang dipenuhi dengan rumput liar. Pada tahun 1993 ada program Pemerintah Kabupaten Kudus yang dicanangkan oleh Bapak Bupati Kudus yakni Bapak Sudarsono dengan program

<sup>3</sup> Data Monografi Desa Hadipolo tahun 2011.

<sup>4</sup> <http://kecamatanjekulukudus.blogspot.com/2011/02/wilayah-kecamatan-jekulo>.

<sup>5</sup> Supri, wawancara oleh penulis, 26 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

pemindahkan warga (alokasi) warga pendatang yang berada di belantaran sungai Kaligelis dialokasikan di Desa Hadipolo tepatnya di Pecinan ini. Awal mula adanya warga pendatang dari Kaligelis ke Desa Hadipolo tentu adanya pro dan kontra dari masyarakat asli Desa Hadipolo. Ini terjadi karena kedatangan mereka dianggap membahayakan warga asli, di pandangnya warga pendatang tersebut merupakan ancaman tersendiri karena anggapan yang negatif dari berbagai pihak tentang orang sosial di jalanan, akan tetapi dengan berjalannya waktu masyarakat asli pun bisa menerima.

Dari adanya progam Pemerintah Kabupaten Kudus untuk warga yang bertempat tinggal di belantaran sungai Kaligelis pada tahun 1992 dan 1993, Pemerintah menyediakan rumah siap huni dengan dua tahap. Yakni tahap pertama 40 kepala keluarga dan yang tahap kedua adalah 74 kepala keluarga. Program ini bertujuan untuk pemerataan wilayah di Kabupaten Kudus. Untuk dapat menempati rumah yang telah disiapkan ini warga mengangsur iuran 600 rupiah selama 15 tahun untuk tahap yang pertama dan untuk tahap yang kedua 960 rupiah. Dengan adanya program ini warga pendatang sangat antusias dalam mengikutinya. Berikut ini saat tanya jawab dengan ibu Paningsih sebagai ketua RT:

*“Kalau sejarah awal mula tempat ini saya juga kurang begitu tahu mbak, saya juga bukan asli warga sini. Kalau tentang riwayat penduduk bisa ada di sini saya mengerti penduduk yang tinggal di Kampung Sosial Pecinan ini yang menempati rumah-rumah ini dahulunya adalah warga yang berada di blantaran sungai Kaligelis yang mukim disana, melihat situasi dan kondisinya tersebut Pemerintah Kabupaten Kudus membuat program pemindahan dari sana ke sini. Di sini dibuatkan oleh pemerintah rumah yang di berinama RSS (Rumah Sangat Sederhana), tapi ada pula yang tidak mau tinggal disini karena jarak pekerjaan dan rumahnya jauh, jika para pengemis dan pemulung kerja harus mengeluarkan banyak ongkos untuk mencapai tujuan. Dan akhirnya banyak rumahnya yang dijual dengan orang lain dengan harga yang murah yang semestinya tidak diperbolehkan untuk diperjual belikan. Ini warga mengangsur mba, istilahnya untuk uang jajan setiap hari menyisihkan uang 600 rupiah yang diberikan tiap hari Jum’at ke BKK Jekulo selama 15 tahun. Yang mana ada dua tahap pembagian yakni tahap pertama 40 KK dan tahap kedua 74 KK.”<sup>6</sup>*

Dapat dilihat bahwa lahan kosong yang dahulunya adalah tempat yang dihuni orang cina, hingga adanya makam cina di area lahan tersebut membuat warga menamakan “Pecinan” sedangkan julukan Kampung Sosial atau Perumahan Sosial itu sendiri adalah

---

<sup>6</sup> Paningsih, wawancara oleh penulis, 21 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

masyarakat pindahan dari belantaran sungai Kaligelis yang mendapat julukan negatif “orang sosial” dengan latar belakang dari pengamen, pengemis dan pemulung yang sebenarnya sebagian besar adalah bukan warga Kudus asli melainkan pendatang. Hingga sekarang dijuluki dengan Kampung Sosial atau Perumahan Sosial Pecinan.

### 3. Keadaan Penduduk Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

#### a. Aspek Demografis.

Jumlah warga yang berada di RT 6 RW 2 yang merupakan Kampung Sosial Pecinan ini adalah 565 warga dengan jumlah rumah 114 rumah yang ada di dalamnya terdapat 325 laki-laki dan 240 perempuan.<sup>7</sup> Dalam rincian jelasnya terdapat pada tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Data jumlah laki-laki dan perempuan di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	325 jiwa
2	Perempuan	240 jiwa
	Jumlah	565 jiwa

Dalam komunitas pemulung di kampung sosial Pecinan desa Hadipolo kecamatan Jekulo kabupaten Kudus ini memang di dominasi oleh kaum laki-laki, dan kaum perempuan memang jumlahnya lebih sedikit.

#### b. Aspek pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat diamati ketika penulis melakukan penelitian secara langsung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Tentu saja pandangan orang luar terhadap penduduk Kampung Sosial Pecinan beranggapan bahwa banyak dari mereka tidak sekolah atau tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Dari penelitian secara langsung yang telah di dapatkan penulis di lapangan ternyata jumlah penduduk yang sekolah ini lumayan banyak, yakni yang merupakan lulusan Sekolah Dasar 50 persen, SMP 25 persen dan SMA 20 persen.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Paningsih, wawancara oleh penulis, 21 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>8</sup> Supri, wawancara oleh penulis, 24 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

**Tabel 2**  
**Tingkat pendidikan yang di tempuh oleh penduduk**  
**Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo**  
**Kabupaten Kudus.**

No	Tingkatan pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	283 orang
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	143 orang
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	113 orang
4	Perguruan Tinggi	3 orang
5	Tidak sekolah	23 orang

Dari data hasil penelitian di atas tentu bisa disimpulkan bahwa banyak dari kalangan mereka pernah atau mengikuti pendidikan formal dan juga banyak dari mereka adalah lulusan Sekolah Dasar (SD).

**c. Aspek Ekonomi**

Melihat jumlah dari tingkat pendidikan warga yang ada di Kampung Sosial Pecinan ini kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pemulung, pengemis, pengamen ada pula yang bekerja sebagai buruh pabrik ataupun pedangan klontong di Desa tersebut.<sup>9</sup> Kehidupan mereka di dalam Kampung Sosial Pecinan ini sangat sederhana, dapat dilihat dari rumah-rumah yang ada. Warga yang di setiap harinya membayar iuran untuk rumah masih menanggung ekonomi sandang pangan dan papan di setiap harinya, ada pula yang masih membiayai anak mereka sekolah anaknya, melihat biaya yang di butuhkan untuk menyambung hidup mereka pun memilih melakukan pekerjaan menjadi seorang pemulung, pengemis, pengamen buruh pabrik adalah sebagai jalan yang mereka tempuh untuk bertahan hidup. Bukan mempersoalkan malu tidaknya bekerja menjadi pemulung akan tetapi prioritas utamanya adalah bekerja untuk dapat menyambung kehidupan yang selanjutnya, karena dalam anggapan mereka hidup ini terus berjalan dan kebutuhan ini dengan bertambahnya usia akan semakin banyak diiringi tenaga yang semakin hari semakin berkurang.

**d. Aspek Sosial**

Kondisi sosial warga Kampung sosial Pecinan ini sudah dapat terlihat, meskipun mereka merupakan warga pendatang yang

---

<sup>9</sup> Supri, wawancara oleh penulis, 24 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

mendapat asumsi negatif dari masyarakat sekitar. Ada kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Kampung Sosial Pecinan ini seperti pengajian rutin ibu-ibu setiap hari senin sore (malam selasa), pengajian tahlilan Bapak-Bapak dan juga kegiatan gotong royong bersih desa setiap hari minggu.<sup>10</sup> Hubungan sosial antara warga sudah terjalin dengan baik dan rukun. Ini dibuktikan ketika penulis melakukan observasi secara langsung, mereka menyapa dengan ramah.

Anak-anak yang berada di komunitas ini pun melakukan kegiatan yang sama dengan anak-anak pada umumnya yakni bermain dan sekolah, akan tetapi perbedaannya adalah waktu bermain anak-anak ini tidak diwaktu siang ataupun sore melainkan malam hari setelah mereka membantu orangtuanya yang bekerja di jalanan. Kegiatan mereka banyak yang dihabiskan di jalanan dan di tempat-tempat keramaian untuk mendapatkan uang dengan cara berjualan rujak buah. Sedangkan orang tua mereka dari pagi mulai jam 7 sudah mempersiapkan untuk berangkat bekerja dan pulang di sore hari jam 5, malam hari hanya cukup untuk beristirahat bersama keluarga dan anak-anak mereka.<sup>11</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian.**

### **1. Pelaksanaan Shalat Wajib Pada Komunitas Pemulung Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.**

Dalam pelaksanaan shalat wajib komunitas pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ini sungguh berbeda, perbedaannya bukan terhadap shalat wajib mereka, melainkan waktu pelaksanaan shalat wajib para pemulung tersebut. Dalam hal ini perbedaan pelaksanaan shalat wajib juga dipengaruhi dengan waktu lama bekerja di jalanan. Kehidupan para pemulung sehari-hari tentu banyak dihabiskan di tempat-tempat umum misalnya tempat wisata (Menara Kudus), Pasar (Pasar Kliwon, Pasar Bitingan, Pasar Bareng), Terminal, dan juga di jalan raya guna memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam mengenalkan shalat dan ilmu agama Islam bagi kalangan pemulung ini tentu adanya suatu strategi dan cara, yakni dalam mengenalkan agama Islam di Kampung Sosial Pecinan juga ada jama'ah tablig dan para mahasiswa IAIN Kudus yang telah berkontribusi dalam pembelajaran agama Islam di sana. Tentu tidak mudah untuk mengenalkan agama bagi mereka namun tidak dipungkiri

---

<sup>10</sup> Hasil observasi penulis saat melakukan KKN di Desa Hadipolo.

<sup>11</sup> Hasil observasi lapangan pada tanggal 24 Mei 2019.

juga bahwa lambat laun dengan berjalannya waktu mereka bisa berubah dan mengenal agama Islam.

Adapun tehnik atau tahapan yang digunakan untuk menyadarkan para pemulung tentang syariat agama Islam dan makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual. Yakni adalah: Bersama dengan jama'ah tabligh setiap hari setelah adzan berkumandang selalu mengajak dan membujuk para pemulung untuk shalat wajib, yang kedua adalah mengajarkan tentang kitab fikih dan tasawuf dalam kurun waktu yang lama, mengingatkan dari hati ke hati akan pentingnya akhirat. Dalam melaksanakan kegiatan ini tentu membutuhkan waktu yang lama, tidak hanya sebulan dua bulan melainkan beberapa tahun lamanya jama'ah tabligh berkontribusi di Kampung Sosial ini.

Saat penulis melakukan penelitian secara langsung, penulis mendapatkan data yakni ada tiga kategori pemulung dalam menjalankan ibadah shalatnya. Yakni adalah kategori pemulung yang taat dalam menjalankan ibadah shalat, pemulung yang kadang-kadang menjalankan shalat wajib (tidak 5 waktu), dan pemulung yang sama sekali tidak menjalankan ibadah shalat wajib. Diantaranya sebagai berikut:

**a. Pemulung Yang Taat Menjalankan Ibadah Shalat Wajib.**

Seorang pemulung yang taat menjalankan ibadah shalat wajib adalah mereka yang selalu menyempatkan waktunya untuk menjalankan shalat wajib, mereka yang menganggap bahwa shalat wajib adalah penting bagi kehidupan mereka. Mereka tidak pernah meninggalkan shalat walaupun hanya satu waktu. Diantaranya:

**1) Mbah Suwarji.**

Mbah Suwarji beliau berusia 78 tahun dengan pekerjaan sebagai pemulung. Mbah Suwarji ini bekerja dari mulai jam 7 pagi hingga jam 5 sore. Pelaksanaan shalat wajib Mbah Suwarji ini terbilang sangat tekun bahkan kadang beliau menjadi imam shalat di Mushola Al-Muhajjirin yang berada di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Beliau selalu mementingkan ibadah dari pada sibuk mencari uang, saat sedang melakukan pekerjaan yang kebetulan berdekatan dengan rumah beliau selalu menyempatkan pulang untuk melaksanakan shalat berjama'ah di Mushola. *“Kulo niku tiyang alit mbak. Tapi nggih nak sholat niku tetep di tetepi dilakoni kanti niatan ikhlas mbak. Aku nak misal lagi kerjo ning dalam ngoten niku nak krungu adzan kulo wangsul mbak resik-resik awak shalat ting Mushola kene iki la cerak. Nak mnpun wayahe manjing jam 1 nan kulo manjing kerja malih mangke nak ashar wangsul, nak mboten nggih badha shalat dhuhur kulo*

*langsung wangsul mbak*”.<sup>12</sup> Dijelaskan oleh Mbah Suwarji dalam bahasa Indonesia “Saya itu orang sederhana mbak, akan tetapi ya kalau shalat itu tetap dijalankan dengan niat ikhlas mbak. Saya misal sedang bekerja di jalan kalau sudah mendengar adzan saya pulang kerumah untuk bersih-bersih badan lalu shalat di Mushola dekat rumah. Jika sudah waktunya kembali bekerja jam 1 saya kembali bekerja, jika ashar pulang ke rumah, jika tidak ya setelah shalat dhuhur saya langsung pulang mbak”.

Sebagaimana shalat dhuhur yang dikerjakan Mbah Suwarji ketika beliau mendengar adzan dhuhur beliau bergegas pulang dan melakukan shalat jama’ah di Mushola Muhajirin, setelah selesai shalat dhuhur lalu bergegas untuk pergi ke jalan lagi sampai adzan ashar berkumandang Mbah Suwarji pun pulang dan menjalankan shalat ashar, setelah melakukan shalat ashar beliau beristirahat dengan anaknya karena memiliki anak yang masih balita, shalat maghrib terkadang beliau jadi imam di Mushola Al-Muhajirin. Shalat isya’ dan subuh beliau lakukan di rumah.

## 2) **Bapak Mustaqim.**

Bapak Mustaqim berusia 37 tahun bekerja sebagai pemulung, ketika pekerjaan sebagai pemulung sedang sepi beliau di rumah tidak bekerja. Pelaksanaan shalat wajib Bapak Mustaqim ini juga terbilang taat beribadah. Shalat dhuhur dilakukannya berjama’ah di Mushola Al-Muhajirin ini dibuktikan saat penulis dengan segaja datang ketika menjelang shalat dhuhur, penulis bertemu pun tidak sengaja bertemu dengan Bapak Mustaqim disana. Shalat ashar juga dilakukan berjama’ah di Mushola tersebut. Meskipun di tangan Bapak Mustaqim banyak dengan tato akan tetapi beliau masih melakukan shalat wajib berjama’ah di Mushola. Saat ketika melakukan shalat pun beliau menggunakan pakaian rabi lengkap dengan sarung dan peci. Shalat maghrib dan isya’ dilakukan di rumah kadang shalat subuh beliau lakukan di Mushola. Seperti yang diungkapkan “*Shalat mbak, tapi yo sing jenenge menungsa imane ora lurus terus mbak, kadang ya 5 waktu shalat jama’ah ning Mushola nak lagi wayah roso-roso yo shalat ning umah mbak.*”<sup>13</sup> Dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan” Shalat mbak, akan tetapi yang namanya manusia pasti imannya

<sup>12</sup> Suwarji, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>13</sup> Mustaqim, wawancara penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 4, transkrip.

tidak selalu baik mbak, kadang ya 5 waktu shalat jama'ah di Mushola, jika sedang males ya shalat di rumah mbak”.

**3) Bapak Selamat Riadi.**

Bapak Selamat yang berusia 30 tahun ini bekerja sebagai pemulung, beliau bekerja sebagai pemulung sudah sejak lama sejak masih remaja. Karena pendidikan yang kurang lah membuat beliau harus bekerja sebagai pemulung. Pelaksanaan shalat beliau terkadang masih ikut berjama'ah di Mushola Al-Muhajjirin. Shalat dhuhur misalnya, ketika mendengar adzan dhuhur beliau segera mengambil sarung dan peci lalu berangkat menuju Mushola untuk berjama'ah. Karena pekerjaan sebagai pemulung tidak pasti, terkadang beliau tidak bekerja dan hanya berdiam diri di rumah. Shalat ashar pun beliau lakukan di Mushola akan tetapi shalat ashar ini dilakukan tidak setiap hari pergi ke Mushola terkadang pula dilakukan di rumah. Menjelang adzan maghrib beliau beranjak pergi ke Mushola lagi untuk melakukan shalat jama'ah. Shalat isya' dan subuh dilakukan di rumah. *“Aku nak shalat yo ning Mushola Al-Muhajjirin iku mbak jama'ah bareng-bareng la wong cerak, Kadang ya shalat ning umah mbak, awak nak ora kesel shalat ning Mushola. Kadang ya ora shalat mbak, sing jenenge wong luron koyo ngene sing penting nglakoni mbak. Aku nak lagi ora kerja mangkat shalat jama'ah ning mushola Al-Muhajjirin mbak, aku nak jama'ah ning Mushola ya kaya shalat dhuhur, maghrib, isya', nak ashar aku shalat ning umah.”*<sup>14</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan dalam bahasa Indonesia “ Saya jika shalat itu di Mushola Al-Muhajjirin berjama'ah bersama mbak karena dekat jaraknya, kadang pula shalat dirumah jika tidak lelah shalat di Mushola. Kadang pula tidak shalat mbak, yang namanya orang hidup sederhana hanaya menjalankan mbak. Jika saya tidak sedang bekerja saya ya shalat berjama'ah di Mushola Al-Muhajjirin mbak, dengan mengikuti shalat berjama'ah dhuhur, maghrib, isya' jika ashar shalat di rumah”.

**4) Ibu Leginah.**

Ibu Leginah ini beliau termasuk salah satu orang yang taat dengan agamanya meskipun pekerjaannya di pandang rendah oleh sebagian orang, Ibu Leginah ini melakukan shalat wajib rutin lima waktu yakni ialah setiap hari setiap ada adzan subuh berkumandang Ibu Leginah ini bergegas

---

<sup>14</sup> Selamat Riadi, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 5, transkrip.

bangun dari tempat tidurnya lalu mandi dan melakukan shalat subuh, setelah melakukan shalat subuh beliau berangkat bekerja ke pasar hingga menjelang siang. Di siang hari pukul 12.00 Ibu Leginah ini pulang ke rumah untuk menjalankan ibadah shalat dhuhur di rumah. Shalat ashar dilakukan ibu Leginah dengan cara menyempatkan kesibukannya untuk shalat, ibu Leginah ini termasuk orang yang jarang sekali shalat di Masjid ataupun Mushola beliau lebih memilih shalat di rumah lebih “*ayem*” katanya begitu pula dengan shalat maghrib dan shalat isya’ beliau lakukan di rumah. Apabila sangat sibuk sekali dengan pekerjaannya beliau bergantian dengan anaknya dalam melakukan pekerjaan.

*“Iyo dek, aku shalat e ning umah iki biasa, soale kerja ku kan ngene misal aq esuk subuh yo sedurunge mangkat aq sholat, nak dhuhur ya shalat nak misal rame ne pol keadaane yo tak sempetno kanggo shalat dsik dek nak aku. Ashar, maghrib mbi isya’ ya shalat ning umah, kadang kala ya mepet wektu shalat dek aku ki tapi ijeh tak smpet-sempetno kanggo shalat.”*<sup>15</sup> Dalam bahasa Indonesia “iya dek, aku shalat di rumah biasa, soalnya saya kerjanya begini, misal di pagi hari saat subuh saya shalat subuh dulu lalu berangkat bekerja, shalat dhuhur ya shalat di rumah ketika sedang ramai saya menyempatkan shalat dulu dek, shalat ashar, maghrib juga isya’ ya saya shalat di rumah dek. Akan tetapi terkadang shalat saya diakhir waktu dek tapi masih shalat.

**5) Bapak Nur.**

Bapak Nur sudah bekerja sudah sejak lama, sebagai seorang pemulung Pak Nur masih menjalankan ibadah shalat wajib. Beliau mengusahakan shalat 5 waktu setiap harinya, jika di waktu tertentu lupa menjalankan ibadah shalat wajib, beliau selalu meng-*qodho*’ shalatnya. *“nggih nak shalat dhuhur iku kulo sakbare kerja jam setengah 1 jam 1 mpun kelar kan niku mandi shalat nduhur mbak, nak ashar nggih lebih strategis lagi mbak , maghrib nggih kadang ting Masjid kadang nggih ting griyo mbak. insyaallah mboten ninggal shalat mbak, nak kulo klalen niku kulo qodho’ mbak, nak dhuhur kan kulo qodho’ ting shalat ashar mbak, nak ashar kan mboten saged di qodho’ mbak kaya subuh kan nggih mboten saget di qodho’ mbak. Dadi piye carane iso shalat*

---

<sup>15</sup> Leginah, wawancara oleh penulis, 26 April, 2019, wawancara 6, transkrip.

*mbak.*”<sup>16</sup> Dalam bahasa Indonesia di jelaskan “ ya jika shalat dhuhur itu saya lakukan setelah pekerjaann selesai jam setengah 1 atau jam 1 siang, jika sudah selesai kan mandi lalu shalat dhuhur mbak, jika shalat ashar ya waktunya lebih spesifik lagi mbak, shalat maghrib ya kadang di Masjid kadang juga di rumah. Insyaallah tidak meninggalkan shalat saya mbak, jika kelupaan ya saya *qodho*’ jika shalat dhuhur kan bisa di *qodho*’ shalat ashar mbak, jika shalat ashar kan tidak bisa di *qodho*’ di maghrib subuh ya juga tidak bisa mbak jadi semampu saya harus shalat wajib mbak”.

**6) Bapak Yudi**

Bapak Yudi bekerja sebagai pemulung sudah 7 tahun lamanya, akan tetapi beliau masih menjalankan ibadah shalat wajib, karena alasan dari orang tua nya selalu mengajarkan jangan meninggalkan shalat wajib, Bapak Yudi ini berusia 35 tahun terbilang masih muda. Karena pendidikannya yang hanya lulusan SD (Sekolah Dasar) lah membuatnya terpaksa menjadi pemulung. Pelaksanaan shalat wajib Bapak Yudi ini dijalankannya setiap hari. “*Kerja ngeten niki niku mulai jam 7 istirahat jam 11 mbak, la jam 11 balik ngomah shalat dhuhur mbak bar iku ya kerja meneh mbak pol jam 4 la nak jam 4 iku rampung kan iso shalat ashar mbak, maghrib nggih ngoten mbak , kulo shalate ting umah terus mbak, nak ning mushola iku jarang mbak*”.<sup>17</sup> Dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan “Kerja gini dimulai jam 7 istirahat jam 11 mbak, jam 11 pulang ke rumah shalat dhuhur mbak, setelah itu kembali bekerja lagi sampai jam 4 lalu jika jam 4 selesai bekerja bisa shalat ashar, maghrib ya gitu mbak saya shalatnya di rumah jarang ke mushola”.

**b. Pemulung Yang Melaksanakan Shalat Wajib Kadang-Kadang.**

Seorang pemulung yang melanjutkan ibadah shalat wajib tidak lima waktu ialah pemulung yang melaksanakan shalat akan tetapi hanya shalat tertentu yang dilakukan. Mereka tidak bisa melaksanakan shalat wajib lima waktu karena alasan tertentu. Mereka diantaranya adalah:

**1) Bapak Kumaidi.**

Bapak Kumaidi ini sering di panggil dengan “Pak Gogon” sebagai pemulung sudah sejak lama sekali saat mulai pindah ke Kampung Sosial Pecinan Hadipolo Kecamatan Jekulo

<sup>16</sup> Nur, wawancara oleh penulis, 13 Juli, 2019, wawancara 7, transkrip.

<sup>17</sup> Yudi, wawancara oleh penulis, 21 Juni, 2019, wawancara 8, transkrip.

Kabupaten Kudus ini kurang lebih selama 21 tahun. Beliau beragama Islam dan masih menjalankan perintah agama Islam yakni adalah shalat wajib meskipun tidak setiap hari menjalankan ibadah shalat wajib. Dalam menjalankan ibadah shalat wajib beliau tidak rutin menjalankannya. Ibadah shalat wajib Bapak Kumaidi ini dikerjakan dengan membagi waktu pekerjaannya. Bapak Kumaidi berangkat dan mulai bekerja dari pagi hari hingga sore hari. Pelaksanaan shalat wajib beliau dengan cara mengambil waktu yang cocok di sela-sela pekerjaannya, shalat dhuhur beliau lakukan saat istirahat kerja jam 1 siang dengan mencari Mushola terdekat dengan lokasi bekerjanya. Terkadang dengan membawa baju ganti yang bersih untuk melakukan shalat. Apabila barang rongsok sudah banyak didapatkan Bapak Kumaidi pun bergegas pulang ke rumah dan memilih milih barang sesuai dengan bahan bakunya, misalnya botol palastik, kardus, besi dan yang lain sebagainya sampai adzan ashar berkumandang. Setelah sudah jam 4 sore waktunya untuk mandi dan shalat ashar di rumah sembari istirahat menunggu adzan maghrib tiba, Pak Kumaidi berangkat ke Mushola Al-Muhajirin untuk melakukan shalat maghrib berjama'ah. Sampai menjelang waktu isya' beliau berkumpul dengan warga sekitar "jagongan" di teras Mushola ketika adzan isya' berkumandang beliau mulai wudhu dan melakukan shalat isya' berjama'ah, setelah selesai beliau pulang dan berkumpul dengan keluarga di rumah. Beliau melakukan shalat wajib berjama'ah di Mushola itu pula tidak setiap hari, hanya ketika tidak lelah. Shalat subuh dilakukan di rumah sebelum siap-siap untuk bekerja esok hari, kadang pula tidak shalat subuh. Kegiatan Pak Kumaidi ini dilakukannya setiap hari ketika masih ada tenaga yang lebih, jika beliau lelah beliau hanya melaksanakan shalat wajib di rumah.<sup>18</sup>

## 2) **Bapak Jupri.**

Pak Jupri usia 52 tahun bekerja sebagai pemulung yang mana dalam mencari barang-barang bekas di Daerah Kudus yang berada di tempat pembuangan sampah di setiap Desa di Kabupaten Kudus. Dengan bermodalkan tempat keranjang untuk barang-barang yang didapatnya. Dalam melakukan pekerjaannya beliau berangkat pagi hingga jam 2 siang, setelah siang pulang dan memilah milah barang yang didapatnya. Dalam pelaksanaan shalatnya dalam kehidupan seharinya adalah dengan membagi waktu dengan pekerjaannya, shalat dhuhur beliau lakukan setelah selesai

---

<sup>18</sup> Kumaidi, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 1, transkrip.

menyortir barang-barang yang didapat dari pagi hari dengan melakukan shalat di rumah setelah itu menunggu waktu adzan ashar dengan kembali melakukan kegiatan sampai sore hari. Setelah jam 4 atau jam setengah lima sore selesai semua pekerjaannya lalu beliau membersihkan badan dan pakaian untuk melakukan shalat ashar. Dan beristirahat sembari menunggu adzan maghrib berkumandang. Shalat maghrib dan isya' beliau lakukan di Mushola sembari jagongan dengan warga sekitar.<sup>19</sup> Namun beliau tidak setiap hari melaksanakan shalat lima waktu, ia kadang-kadang melaksanakannya sesuai dengan kondisinya.

### 3) Bapak Selamat.

Bapak Selamat berusia 45 tahun bekerja sebagai pemulung yang mana bekerjanya di Kota yang banyak akan sampah yang dapat dijual kembali. Pelaksanaan shalat beliau tidak tepat waktu dan juga tidak taat selalu dengan perintah agama tersebut. Beliau hanya mengerjakan shalat ketika dalam keadaan yang tidak lelah sebagai mana yang di utarakannya *“Kerjoku kan esok jam 7 nan sak wayah wayah kadang yo jam 7 luwih iku pol awan dhuhur, awan aku balik mbak ngaso istirahatno awak sedelok bar kui mangan ngumah shalat ku kadan-kadang, ya ora shalat mbak, bar iku kan koyo liona milehi barang sing podo ning umah sampe sore mbak, bar milih barang bar iku resik-resik awak, adzan ashar kadang ora shalat. Shalat ku mung ning umah kok mbak sak selo ku shalat. Nak maghrib ya shalat ning umah isya' kadang kala. Kerjone kene ku gur lapo tah mbak gur luru rosok”*.<sup>20</sup> Dalam bahasa Indonesia “Kerja saya jam 7 lebih sampai siang dhuhur, siang saya pulang mbak istirahat badan sebentar setelah itu makan di rumah, saya kadang shalat, terkadang tidak shalat, setelah itu sama seperti yang lain memilah barang yang sama di rumah sampai sore mbak, setelah memilah barang bersih-bersih badan, ashar kadang tidak shalat. Jika maghrib ya shalat di rumah isya' kadang-kadang shalat. Kerjanya sini cuma cari rongsokan.

### 4) Bapak Amanto.

Bapak Amanto ini berusia 41 tahun bekerja sebagai pemulung setiap harinya Pak Amanto ini mencari rongsok di Desa atau Perumahan yang mana terdapat barang bekas yang tidak terpakai dan juga kadang besi yang sudah tidak digunakan pemiliknya. Dalam pelaksanaan shalat beliau hampir sama

<sup>19</sup> Jupri, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>20</sup> Selamat, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2019, wawancara 11, transkrip.

dengan pemulung lainnya dengan cara menyempatkan waktu pekerjaannya dengan shalat wajib yang menjadi perintah agamanya. Shalat wajib yang dilakukan pak Amanto ini tergantung dengan keadaan fisiknya kadang beliau melaksanakan shalat kadang pula tidak. Apabila pagi hari shalat subuh yang dilakukan di rumah, shalat dhuhur dilakukan di tempat kerja kadang pula di Mushola yang terdekat dengan tempat kerja dengan membawa baju ganti supaya menghindari najis, jam setengah 3 sore Pak Amanto pulang ke rumah melanjutkan memilah barang dengan bahan baku yang sama supaya lebih mudah untuk dijualnya. Shalat ashar dilakukan pukul 4 sore apabila dianggap sudah tidak ada waktu untuk shalat beliau tidak melakukan shalat. Sedangkan shalat maghrib Pak Amanto melakukannya di Mushola Al-Muhajirin kadang pula dilakukan di rumah begitu pula shalat isya'. Ini beliau lakukan setelah melakukan semua pekerjaan dan dilakukan setiap hari.<sup>21</sup>

**5) Ibu Wagiem.**

Ibu Wagiem umur 37 tahun bekerja sebagai pengemis dan juga sekaligus pemulung dalam waktu yang bersamaan. Ibu Wagiem ini bekerja di jalanan dari mulai jalan lingkar Ngembal Kabupaten Kudus sampai ke Sayung Kabupaten Demak. Pekerjaan yang dilakoni ini tentu membutuhkan waktu yang terkuras banyak di jalanan, bahkan setiap hari ibu Wagiem jarang di rumah karena pekerjaannya. Ibu Wagiem mulai berangkat bekerja dari pagi hingga siang menjelang sore, dimulai dari jam 6 pagi hingga jam 2 siang, pekerjaan yang beliau lakukan tidak terpaut waktu untuk berangkat dan pulang. Ibu Wagiem tidak membatasi waktunya dalam bekerja, apabila sekiranya sudah mendapatkan cukup uang beliau pulang ke rumah. Dengan demikian pelaksanaan ibadah shalat wajib yang dilakukan Ibu Wagiem ini pula sesuai dengan waktu dan perjalanannya selama bekerja, terkadang beliau juga tidak shalat, kadang pula shalat. Misalnya saat berada di Terminal Kudus. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB atau setelah adzan berkumandang dan juga pendapatan yang didapat sudah cukup untuk makan sehari beliau kembali pulang ke rumah untuk bersih-bersih badan dan melakukan shalat duhur. Jika waktu shalat sudah tidak menyukupi beliau tidak shalat, Shalat yang dilakukan Ibu Wagiem ini tidak selalu tepat waktu melainkan kondisional dengan keadaan yang sedang di alaminya. Apabila Ibu

---

<sup>21</sup> Amanto, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2019, wawancara 12, transkrip.

Wagiem berada jauh dari rumah, misalnya sedang berada di Sayung Kabupaten Demak Ibu Wagiem melakukan shalat dhuhur di Mushola terdekat dengan cara membawa baju ganti yang bersih untuk bisa digunakan untuk shalat, karena pekerjaannya banyak terjun di jalanan yang semesetinya kotor dengan najis atau kotoran lain membuatnya membawa pakaian ganti lebih sering tidak shalat. Shalat ashar yang di lakukan pula di rumah setelah melakukan pekerjaan selama sehari di jalanan karena pekerjaannya di jalanan yang menguras tenaga lebih, sering pula Ibu Wagiem melakukan shalat di akhir waktu bahkan tidak shalat. Shalat maghrib, isya' dan subuh pula dilakukan di rumah tidak berjama'ah di Mushola Al-Muhajirin karena alasan lelah setelah seharian bekerja di jalanan. Pekerjaan yang menguras tenaga meski jarak tempuh dari rumah ke Mushola Al-Muhajirin sangat dekat. Ibu Wagiem lebih sering melakukan shalat subuh dengan tepat waktu dari pada shalat wajib yang lain dikarenakan berangkat kerjanya sangat pagi supaya tidak ketinggalan bus yang ditumpangnya.<sup>22</sup>

**6) Ibu Sri.**

Ibu Sri yang berusia 33 tahun sudah bekerja sebagai pemulung dan pengemis sejak tahun 2006. Ibu Sri melakukan pekerjaan secara berpindah-pindah yakni di jalanan lampu merah, di Menara Kudus, di Desa-Desa. Pelaksanaan shalat wajib Ibu Sri ini tidak selalu 5 waktu, 2 waktu, kadang hanya satu waktu shalat. Misalnya dalam sehari hanya menjalankan ibadah shalat subuh saja karena dianggap beliau saat memulai bekerja melaksanakan shalat terlebih dahulu. Kadang juga hanya melakukan shalat subuh dan ashar saja. Itu pula terkadang tidak melakukan shalat sama sekali dalam sehari. Alasan yang beliau katakan adalah saat melakukan pekerjaan terkadang lelah dan jika di jalanan sulit menemukan tempat shalat. Akan tetapi, beliau lebih sering tidak menjalankan ibadah shalat.<sup>23</sup>

**7) Mbah To.**

Mbah To berusia 65 tahun bekerja sebagai pemulung, tempat yang dituju Mbah To ini adalah Pasar Kliwon dengan mengambil sisa-sisa kardus bekas yang tidak terpakai lagi. Mbah To ini melakukan shalat wajib kadang-kadang dengan alasan usia dan tenaga yang sudah lemah. "*Kadang-kadang mbak kulo, nak misal awake teseh kuat nggih shalat nak mboten nggih mboten mbak, soale nggih dados pemulung*

<sup>22</sup> Wagiem, wawancara oleh penulis, 30 April, 2019, wawancara 13, transkrip.

<sup>23</sup> Sri, wawancara oleh penulis, 13 Juli, 2019, wawancara 14, transkrip.

*ngeten niki mlaku terus mbak, nak tenguk-tenguk ora entuk duwit, nak misal dhuhur aku ora shalat mbak soale kesel mengko ashar kadang ya shalat kadang yo ora mbak, terus maghrib shalat ning Mushola Al Muhajjirin mbak karo isya' subuh shalat mbak soale wayah subuh ning umah, soale ki akh sing do mangkat kerja. Dadine ya do shalat*".<sup>24</sup> Dalam bahasa Indonesia dijelaskan " kadang-kadang mbak saya menjalankan shalat, misal badan masih kuat ya shalat jika badan tidak kuat ya tidak shalat. Soalnya jadi pemulung ini jalan kaki terus jika tidak jalan kaki tidak dapat uang, dhuhur saya tidak shalat mbak karena lelah, ashar kadang ya shalat kadang ya tidak shalat. Dan maghrib saya shalat di Mushola Al-Muhajjirin mbak sama isya' subuh ya shalat di rumah, karena kebanyakan berangkat kerja saat setelah shalat subuh".

#### 8) Ibu Painsi.

Ibu Painsi berusia 50 tahun dan bekerja sebagai pemulung. Dalam pelaksanaan shalat Ibu Painsi ini tergolong tidak taat dengan agama Islam. Beliau dalam melakukan shalat masih belum bisa 5 waktu. Dalam pelaksanaan ibu Painsi shalat ini saat bekerja di Pasar Kliwon beliau shalat dhuhur di toilet umum yang menyediakan mukena, ashar beliau sering meninggalkan shalat karena lelah dalam bekerja, shalat maghrib Ibu Painsi mengerjakannya di rumah dan shalat isya' kadang dilakukan kadang pula tidak. Shalat subuh masih tetap dilakukan Ibu Painsi karena setelah shalat subuh langsung siap-siap berangkat bekerja. "*kadang ya ora shalat mbak, shalat ku nak dhuhur ngoten istirahat kulo teng toilet umum pasar niki a mbak sekalian shalat wes di cawisi rukoh, mangke nak ashar nggih kadang shalat ting umah kadang nggih mboten, maghrib shalat ning umah mbak nak kebablases ngantuk ya kadang ora shalat isya' mbak. Tapi nak subuh shalat mbak*".<sup>25</sup> Dapat dijelaskan dalam bahasa Indonesia "kadang ya shalat mbak, shalat dhuhur saat jam istirahat saya melakukannya di tempat toilet umum yang ada di Pasar Kliwon yang sudah disediakan mukena, setelah itu nanti ashar kadang ya shalat di rumah kadang ya tidak shalat, shalat maghrib saya lakukan di rumah mbak, jika mengantuk terkadang ya tidak menjalankan ibadah shalat isya' akan tetapi shalat subuh tetap shalat mbak.

<sup>24</sup> Riyanto, wawancara oleh penulis, 13 Juli, 2019, wawancara 15, transkrip.

<sup>25</sup> Painsi, wawancara oleh penulis, 13 Juli, 2019, wawancara 16, transkrip.

**9) Ibu Sukarti.**

Ibu Sukarti merupakan pemulung selama 4 tahun. Alasan Ibu Sukarti bekerja untuk membantu ekonomi suaminya. Pelaksanaan shalat wajib Ibu Sukarti sehari-hari beliau melaksanakan shalat wajib tidak selalu taat melainkan kadang-kadang shalat seperti yang diutarakannya “*shalat ku yo ora rajin mbak, kadang shalat kadang ora. Soale kerja koyo ngene ya kesel mbak nak eling ya shalat nak wis kebablasan waktune ya ora mbak*”.<sup>26</sup> Dalam bahasa Indonesia “Shalat saya tidak rajin mbak, kadang shalat kadang tidak. Soalnya kerja kaya gini nak ingat ya shalat nak tidak cukup waktu shalat ya tidak shalat” shalat wajib yang dijalankannya tidak menentu Ibu Sukarti mengerjakan shalat tergantung dengan kondisi fisiknya “*shalat sing tak lakoni dhuhur mbak kadang bar balik kerja ngene iki a kan jam 12 lautan iku aku balik ning umah shalat trus jam 1 mangkat kerja meneh, balik kerja sore jam 4 kan wes kesel mbak nak anu ya ora shalat aku, maghrib lagi shalat kadang ya isya’ shalat kadang ya ora mbak subuh ya nak anu shalat nak anu ora wong aku ki ancen ndang-ndang shalate*”. Dalam bahasa Indonesia “ Shalat yang saya jalankan dhuhur mbak kadang setelah pulang kerja kan jam 12 istirahat itu saya pulang ke rumah trus shalat jam 1 kembali berangkat kerja lagi, pulang kerja jam 4 kan sudah lelah mbak kadang tidak shalat aku, maghrib lalu shalat mbak, jika isya’ itu kadang shalat kadang pula tidak mbak, subuh ya kadang shalat kadang tidak juga Saya ini memang jarang shalat mbak”.

**10) Ibu Sutiah.**

Ibu Sutiah merupakan pemulung yang melakukan pekerjaannya selama 3 tahun. Ibu Sutiah berusia 50 tahun yang masih bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pelaksanaan shalat wajib Ibu Sutiah ini kadang-kadang menjalankan shalat. Sama seperti para pemulung lainnya dengan alasan lelah setelah seharian bekerja di tempat pembuangan sampah. Shalat wajib yang dilakukan Ibu Sutiah hanya maghrib saja, terkadang shalat isya’ pun dilakukan. Ini dengan alasan bahwa melakukan shalat wajib itu terasa berat saat setelah seharian melakukan pekerjaan. “*nak misal aku kerjo ngono a dhuhur kan ngaso balik mulih ngono yo nak iso shalat ya shalat nak ora yo ora shalat mbak, ashar ya kadang ora shalat aku sering shalat maghrib tok mbak nak anu yo mbi isya’ barang shalat ning umah, subuh ya kadang ora shalat mbak. Ancen jarang shalat mbak mergo ne ki abot mbak awak*

---

<sup>26</sup> Sukarti, wawancara oleh penulis, 21 Juni, 2019, wawancara 17, transkrip.

*wis kesel*'.<sup>27</sup> Dalam bahasa Indonesia dijelaskan “misal shalat dhuhur itu kan istirahat pulang kalau bisa shalat ya shalat kalau tidak ya tidak shalat mbak, ashar kadang shalat kadang tidak saya malah lebih sering hanya melakukan shalat maghrib, terkadang dengan shalat isya’, jika isya’ kadang shalat kadang tidak shalat mbak. Subuh juga kadang tidak shalat. Memang jarang shalat mbak karena berat melaksanakan badan juga sudah lelah.

### c. Pemulung Yang Sama Sekali Tidak Menjalankan Ibadah Shalat Wajib.

Seorang pemulung yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib ini merupakan mereka yang benar-benar tidak menjalankan shalat di kehidupan sehari-harinya. Mereka diantaranya adalah:

#### 1) Mbah Sulastri.

Mbah Sulastri, pekerjaan sehari-hari mbah Sulastri ini adalah mengemis dan mengumpulkan barang rongsok yang dapat dijual kembali. Usia dari mbah Sulastri adalah 50 tahun dan memiliki anak berjumlah 7 orang. Tempat yang biasanya digunakan Mbah Sulastri adalah Pasar Kliwon Kudus. Dalam melakukan pekerjaannya mbah Sulastri berangkat dari jam 8 pagi hingga jam 5 sore. Dari observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, Mbah Sulastri merupakan salah satu dari komunitas pemulung yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib karena alasan fisik yang sudah tua dan mempunyai penyakit yang sudah tidak kuat lagi untuk shalat.<sup>28</sup> Akan tetapi masih bisa berjalan untuk mencari rongsok di Pasar.

#### 2) Mbah Sumirah.

Mbah Sumirah ini beliau berumur 75 tahun asli dari daerah Pematang yang merantau ikut dengan suaminya pergi ke Kudus, Mbah Sumirah ini beragama Islam akan tetapi karena alasan usia yang sudah tua membuat Mbah Sumirah tidak dapat menjalankan ibadah shalat dengan baik “*Aku nak shalate isa nduk tapi aku sujude wis ora bisa nek pomo shalat yo karo linggeh nduk tapi nggone kemproh rusoh ngene yo ora iso ra nduk, shalat iku kudune ning nggon sing resik nduk. Rukoh yo aku duwe nduk tapi yo ancen iku mau ora tau shalat nduk wis tua ora ono nggone shalat sing resik, nak ning mushola yo wis ora kuat nduk mlaku ae gawa kayu. Nak aku ngene terang-terangan ora tau shalat nduk aku mbluboh ora tau shalat*

<sup>27</sup> Sutiah, wawancara oleh penulis, 21 Juni, 2019, wawancara 18, transkrip.

<sup>28</sup> Sulastri, wawancara oleh penulis, 21 April, 2019, wawancara 19, transkrip.

*nduk, wis ora kuat kanggo shalat nduk awaku.*”<sup>29</sup> Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Saya bisa dan tahu cara shalat, tapi saya tidak bisa melakukan sujud misalnya melakukan shalat dengan duduk pun semestinya bisa akan tetapi tempatnya yang kotor ya tidak bisa, shalat kan harus di tempat yang bersih. Mukena saya ya punya akan tetapi karena alasan itu tadi yang membuat tidak pernah shalat karena tidak ada tempat yang bersih di rumah, apabila shalat di Mushola ya tidak kuat untuk jalan kaki, saya jalan kaki saja menggunakan bantuan kayu. Saya terus terang memang tidak pernah melakukan shalat di masa tua saya”.

**3) Bapak Bambang.**

Bapak Bambang merupakan pemulung yang berisua 48 tahun, beliau tidak memperdulikan shalat, dari keterangan Bapak Bambang “Aku ora tau shalat mbak. Shalat ora shalat yo podo wae susah urepku mbak. Wong shalat bolak-balik ora sugeh-sugeh yo akih”.<sup>30</sup> Dari keterangan diatas dapat di jelaskan dalam bahasa Indonesia “Aku tidak pernah Shalat mbak. Melakukan shalat dan tidak melakukan shalat pun sama saja tetap susah hidupku mbak. Ada orang shalat dengan taat tetapi tidak kaya ya banyak”.

**4) Ibu Sulasih.**

Ibu Sulasih merupakan salah satu diantara para pemulung yang benar-benar tidak melakukan shalat. Beliau berusia 50 tahun dan bekerja di jalanan dengan alasan beliau tidak punya pilihan lain untuk mencukupi kebutuhannya. Dilihat dari saat penulis melakukan observasi, beliau tidak bisa membaca ayat-ayat Al-Qur’an dan juga tidak tahu bagaimana shalat yang benar, ini terlihat saat wawancara. Dengan keadaan emosional yang tidak setabil membuatnya tidak pernah shalat.<sup>31</sup> Ini dibuktikan ketika ditanya apakah masih shalat beliau jawab shalat akan tetapi jawabannya “*Ya aku shalat sak sak iso-isoku nduk*” dalam bahasa Indonesia “shalat sebisaku nduk”. Akan tetapi jika ditanya shalat apa saja yang ibu lakukan beliau menjawab “*aku kok lali nduk, sak isoku nduk*” dalam bahasa Indonesia “aku kok lupa, sak bisaku nduk” dengan raut wajah yang linglung menjawabnya.

**5) Mbah Mus.**

Mbah Mus merupakan pemulung dan pengemis, beliau berusia 65 tahun dengan kondisi fisik yang tidak lagi kuat. Beliau

<sup>29</sup> Sumirah, wawancara oleh penulis, 26 April, 2019, wawancara 20, transkrip.

<sup>30</sup> Bambang, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 21, transkrip.

<sup>31</sup> Sulasih, wawancara oleh penulis, 13 Juli, 2019, wawancara 22, transkrip.

tidak pernah menjalankan ibadah shalat karena alasan fisik yang sudah menua dan sulit juga untuk berjalan.<sup>32</sup> Apabila mbah Mus ditanya tentang shalat beliau sudah tidak tahu karena faktor usia juga yang membuatnya melupakan shalat.

**6) Ibu Surti.**

Ibu Surti merupakan pemulung yang berusia 55 tahun, Ibu Surti bekerja sebagai pemulung sejak kondisi psikologinya mulai terganggu, Ibu Surti mengambil barang-barang rosoknya di Pasar Kliwon Kudus yang mana setiap hari hanya berada disana. Beliau tidak menjalankan ibadah shalat karena terkadang penyakit psikologis nya kumat, misalnya sering marah-marah sendiri kadang pula bisa sehat seperti sedia kala dan mengambil barang rosok lalu dikumpulkan dan dijual. Menurut tetangganya beliau adanya tekanan hidup yang berat sehingga membuatnya depresi.

**7) Bapak Toni.**

Bapak Toni merupakan pemulung yang masih muda dari yang lain, beliau berusia 25 tahun. Akan tetapi, dengan pekerjaannya sebagai pemulung membuatnya nampak kelihatan lebih tua dari usianya. Bapak Toni ini mengaku memang tidak melaksanakan shalat dikarenakan masih muda emosionalnya berubah-ubah setiap waktu. Ditambah lagi pendidikan formal dan agamanya kurang *“pendidikan kurang ya aku ijeh enom mbak kadang kan yo emosine durung stabil mbak, la nak anu kan ancen roso-roso shalat, nak wis roso-roso kebablasen ora shalat mbak aku”*.<sup>33</sup> Dalam bahasa indonesia *“pendidikan saya kurang mbak, juga umurku masih muda kadang kan emosinya tidak stabil kadang malas untuk menjalankan shalat , jika sudah malas itu kan terlanjur tidak shalat mbak.*

**2. Makna Shalat Wajib Terhadap Kesadaran Spiritual Komunitas Pemulung Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.**

Makna shalat wajib bagi setiap orang dan setiap kalangan pasti berbeda-beda, begitu pula bagi komunitas pemulung Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ini yang mayoritas beragama Islam. Dalam memaknai shalat mereka juga dipengaruhi dengan pengetahuan yang didapatkan dan juga dengan pengalaman spiritual saat melakukan shalat. Shalat tidak bisa hanya dijelaskan dengan teori saja akan tetapi yang paling penting adalah adanya makna yang

<sup>32</sup> Hasil Observasi secara langsung di lapangan.

<sup>33</sup> Toni, wawancara oleh penulis, 21 Juni, 2019, wawancara 23, transkrip.

terkandung di dalamnya. Bagi setiap individu dalam memaknai shalat wajib bagi kehidupannya tentu berbeda-beda.

Sadar spiritual bisa pula dikatakan sebagai sadar dengan perintah agama yang dianutnya, yang mana spiritual yang dijalani dalam agamanya memang benar benar melekat dalam dirinya, ia merasakan esensi dari ibadah itu sendiri. Dalam pembahasan ini terkait dengan kesadaran spiritual, kesadaran spiritual yang dimaksud adalah sadar dengan shalat wajib yang dianggap sebagai perintah umat Islam dengan merasakan esensi dari shalat wajib itu, yang mana akan dibahas kesadaran spiritual bagi kalangan pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Mereka ini terbilang masih sangat rendah akan kesadaran spiritualnya namun ada juga yang sadar spiritualnya. Seperti halnya dalam contoh sebagai berikut, penulis membaginya dalam tiga kelompok yakni taat menjalankan shalat wajib, kadang-kadang dan yang tidak menjalankan shalat wajib diantaranya:

**a. Makna Shalat Wajib Terhadap Kesadaran Spiritual Pemulung Yang Taat Menjalankan Shalat Wajib.**

**1) Mbah Suwarji.**

Mbah Suwarji merupakan salah satu dari komunitas pemulung yang sadar spiritual, yakni adalah sadar akan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai umat Islam yakni melaksanakann shalat wajib. Dari wawancara dengan beliau mengatakan bahwa shalat wajib merupakan tindakan yang didasari dari lahir dan batin karena Allah SWT. Seperti yang diutarakannya yakni *“shalat wajib niku cacache wonten 5 wektu mbak, subuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya’ shalat limang wektu niku ono syafaate, sebabe tiyang islam iku iso akih jenise niku muncul saking jenise pikiran, menungsa nak nglampahi shalat ning pikirane iseh nyeleneh niku shalate mboten dados. Shalate percuma mbak, shalat niku nggih lahir nggih batin lahire niku pripun lahire niku wonten niat, takbir, rukuk niku mbak nak batine iku opo ikhlas shalat kerono Allah SWT.”*<sup>34</sup> Ini dapat diartikan dari keterangan mbah Suwarji bahwa shalat wajib ada lima waktu yakni adalah shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya’ dali shalat itu terkandung syafaat untuk umat. Seseorang yang melakukan shalat akan tetapi pemikiran manusia tentang shalat itu masih menyimpang maka shalatnya pun tidak diterima oleh Allah SWT. Pelaksanaan shalat harus dari lahir dan batin, adanya niat rukuk sujud di barengi dengan batin niat shalat ikhlas karena Allah SWT.” Dengan merasakan spiritual dalam

---

<sup>34</sup> Suwarji, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 3, transkrip.

shalatnya “*Nggih nak shalat niku ki komunikasine kene mbak, rasane luwih cerak karo sing gawe urip*”.<sup>35</sup> / “ya shalat itu komunikasi kita dengan Allah mbak, rasane lebih dekat dengan Allah”.

2) **Bapak Mustaqim.**

Bapak Mustaqim ini merupakan salah satu dari komunitas pemulung yang selalu mengerjakan shalat wajib, makna shalat wajib menurut Bapak Mustaqim ini adalah “*Shalat iku yo kewajibane wong Islam mbak*”.<sup>36</sup> dalam bahasa Indonesia “shalat itu adalah kewajiban orang Islam mbak”. Beliau menganggap bahwa shalat merupakan kewajiban umat Islam yang harus dijalankan, Bapak Mustaqim termasuk sadar dengan kewajiban syariat yang mana terlihat beliau selalu melakukan shalat wajib di rumah maupun di Mushola. Bagi Bapak Mustaqim shalat itu hanya untuk menjalankan kewajiban saja, beliau belum bisa merasakan makna sebenarnya dari shalat tersebut. Sehingga spiritual yang Bapak Mustaqim jalani hanya dasar melaksanakan kewajiban. Spiritual Bapak Mustaqim “*Mboten ngroso piye-piye mbak, aku biasa wae pas shalat*”.<sup>37</sup> / “Tidak merasa apa-apa mbak, aku biasa aja saat shalat”.

3) **Bapak Selamat Riadi.**

Makna Shalat wajib bagi Bapak Selamat Riadi “*shalat niku perintahe Gusti mbak*” dalam bahasa Indonesia “Shalat merupakan Perintah Allah SWT” menurut Bapak Selamat Shalat Wajib hanyalah perintah Gusti yang harus dilaksanakan, dengan ilmu agama Islam yang rendah membuatnya hanya melaksanakan shalat wajib atas dasar kewajiban, kondisi Bapak Selamat saat melakukan shalat “*Ya tergantung aku ne mbak, kadang ya aku ngrasa butuh shalat kadang kala ya aku ngrasakno shalat iku biasa ae*”. Dalam bahasa Indonesia “ ya tergantung saya mbak, kadang ya merasa butuh shalat, kadang juga saya saat shalat itu biasa saja”. Kesadaran spiritual Bapak Selamat Riadi ini merupakan hanya untuk menaati kewajiban, akan tetapi dikala sedang merasakan butuh Allah disitulah spiritualitasnya Bapak Selamat Riadi muncul, terkadang pula saat setelah shalat itu merasakan hal yang biasa saja tidak ada yang berubah.

<sup>35</sup> Suwarji, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>36</sup> Mustaqim, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>37</sup> Mustaqim, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 4, transkrip.

#### 4) Ibu Leginah.

Makna shalat wajib bagi Ibu Leginah “*Shalat iku kanggo nenangno pikiran, shalat iku ki sok mben keno ge sangu mati, nak donyo akih warisan akih podo ae sok nak mati di tinggal. Wong ngibadah iku gak ono enteke ra dek, nak mati ki sing di takokno ora donyo ne tapi amale ra dek*”. “Shalat itu buat menenangkan pikiran, shalat bisa digunakan untuk bekal kita jika meninggal dunia, harta dan kekayaan banyak percuma saja jika setelah mati ditinggalkan semua. Orang beribadah itu tidak ada habisnya dek jika meninggal dunia yang ditanya malaikat bukan hartanya melainkan amalnya”. Sadar spiritual yang dimiliki oleh Ibu Leginah ini terlihat ketika saat sedang melakukan bekerja beliau masih menyempatkan untuk melakukan shalat wajib yang mana shalat wajib adalah perintah dari agama Islam, meskipun kadang-kadang masih sering meninggalkan shalat wajib, saat sedang melakukan shalat beliau selalu menyempatkan berdo’a kepada Allah SWT kadang juga melakukan dzikir yang membuatnya tenang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Leginah saat wawancara “*ning pikiran kan ayem dek ora kemrungsung, la nak aku misale ora shalat ki kemrungsung ngono lo wong islam kan pedomane shalat dek.nak shalat ki hawane adem kepenak ngono lo dek. La nak misal wajahe sing shalat karo sing ora kan ngetoro a carane sing gaweane shalat wajahe ketok luweh resik ngono lo.*” Apabila dalam bahasa Indonesia beliau mengatakan ketika shalat yang dirasakan Ibu Leginah ini adalah pikiran tenang, berbeda saat tidak melakukan shalat itu suasananya berbeda dari yang biasanya sedangkan orang Islam kewajibannya adalah shalat wajib apabila shalat dilaksanakan dengan baik maka suasana hati pun tenang pula dan juga wajah seseorang jika selalu shalat pasti terlihat lebih bercahaya.

#### 5) Bapak Nur

Bapak Nur merupakan pemulung yang rajin melakukan shalat wajib, apabila ada shalat wajib yang beliau lupa kerjakan terkadang beliau melakukan *qodho*’ shalat. Makna shalat wajib bagi Bapak Nur ini adalah “*kulo tiang bodho mbak ngertose kulo nggih makna shalat niku hukume fardhu*” dalam bahasa Indonesia “saya itu orang bodoh mbak, sepengetahuan saya itu shalat wajib hukumnya fardhu”. Dari makna shalat wajib yang diketahui beliau inilah sadar spiritual, dengan tidak meninggalkan ibadah shalat beliau juga merasakan spiritualitas saat shalat “*istilahe tenang di hati kan wonten mbak, pikiran dingin, nak ninggalke shalat*”

*niku ki wonten sing janggal ngoten lo mbak , nak mboten enten udhur tapi mboten shalat niku kados dosa mbak*". Dalam bahasa Indonesia dijelaskan "jika shalat itu tenang di hati, fikiran tenang dan jika meninggalkan shalat itu ada perasaan yang kurang gitu lo mbak, jika ada halangan tidak melakukan shalat itu jadinya dosa mbak". Kesadaran spiritual Bapak Nur ini terlihat saat setelah melakukan shalat beliau merasakan tenang dihati dan fikirannya.

**6) Bapak Yudi.**

Bapak Yudi merupakan pemulung yang sadar spiritual. Ini dibuktikan dengan shalat wajib yang beliau lakukan juga 5 waktu dengan sadar spiritualnya itu membuatnya merasakan ketenangan dalam hidup. Makna shalat wajib bagi Bapak Yudi adalah sebagaimana yang telah diutarakan "*nak kanggo aku pribadi ya mbak, shalat iku kan kewajiban awake dewe menungso urip, lah kewajiban iku nak ditinggal kan doso mbak. Awake dewe urip kan nak nglakoni kewajiban iku ono pertanggung jawabane mbak, tak ibaratno iku nak awake dewe mangan mbak. Nak ora mangan kan ngeleh ra mbak, la semono ugo shalat mbak, nak kene ora shalat kan ya ono sing kurang ngono a mbak*". Dalam bahasa Indonesia dijelaskan "buat saya ya mbak, shalat adalah kewajiban kita sebagai manusia, lah kewajiban itu jika ditinggal kan dosa mbak. Kita hidup kan jika menjalankan kewajiban kan ada pertanggung jawabannya mbak, diibaratkan itu kita makan mbak, jika tidak makan kan merasa lapar itu juga shalat mbak, jika kita tidak shalat kan ada sesuatu hal yang kurang". Spiritualitas Bapak Yudi saat shalat merasakan biasa saja "*nggih biasa mbak, aku bar shalat ki langsung lanjut kerja*"<sup>38</sup>, dalam bahasa Indonesia "ya biasa mbak, saya setelah shalat langsung lanjut bekerja".

**b. Makna Shalat Wajib Terhadap Kesadaran Spiritual Pemulung Yang Kadang-Kadang Menjalankan Shalat Wajib.**

**1) Bapak Kumaidi.**

Makna shalat wajib dari Bapak Kumaidi adalah seperti yang telah dikatakan "*kagem kulo niku nggih mba shalat niku di lakoni kanti ikhlas, nak misal ora ikhlas pas wayah shalat pikirane ora tenang ngono kui yo ora di terimo sing gawe urip kok mbak, mulo niku nak ngelakoni shalat yo podo ae kudu iso noto ati lan tingkah laku ne, la nak shalat niate gur kanggo nyombongno awake nak pinter agama taat iku*

---

<sup>38</sup> Yudi, wawancara oleh penulis, 21 Juni, 2019, wawancara 8, transkrip.

*percuma olehe shalat. Mulo niku nggih kangge kulo shalat niku kagem noto pikiran kalih ati.*” Dalam bahasa Indonesia beliau mengatakan bahwa shalat harus dilakukan secara ikhlas karena Allah dan dalam keadaan yang tenang tanpa memikirkan dunia atau apapun itu yang menghalangi pikirannya shalat. Shalat itu untuk menata hati dan tingkah laku bukan untuk menyombongkan diri bahwa dia rajin shalat, maka dari itu shalat harus dengan hati yang ikhlas dan niat dalam hati untuk menghadap Allah. Sedangkan spiritualitas Bapak Kumaidi “*Nggih luwih tenang nak shalat mbak, tapi ya nak shalat niat ikhlas mbak*”/ “Ya lebih tenang saat shalat mbak, tapi ya kalau shalat dengan ikhlas”.<sup>39</sup>

## 2) **Bapak Jupri.**

Bapak Jupri merupakan seseorang yang taat akan agamanya, dengan kondisi pekerjaannya yang sedemikian rupa beliau masih ingat akan kewajibannya dalam menjalankan ibadah shalat wajib. Bapak Jupri ini termasuk sadar spiritual yang diungkapkan dengan melakukan ibadah shalat wajib yang hasil akhirnya hanya dipasrahkan kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan beliau “*nak kanggo aku iku mbak makna ne shalat, shalat iku kanggo sangu mati, sok nak mati ora ditakoni duwetmu piro tapi shalat mu kepiye. Yo ra mbak. Nak misal kene ancen wong awam sing ora paham agama setidake kene ws nglakoni perintah agama, uruisan di terimo ora ne iku urusane pangeran. Manungso terimo nglakoni lan usaha.*”<sup>40</sup> Dari paparan beliau mengatakan “shalat adalah bekal kita untuk kehidupan saat kita telah meninggal dunia, saat meninggal yang ditanya bukan banyak uangmu akan tetapi bagaimana shalatmu, meskipun kita orang awam yang tidak pandai dalam agama setidaknya beliau melakukan shalat sebagai umat islam untuk bagaimana shalat kita di terima oleh Allah SWT atau tidak kita serahkan semua kepada Allah SWT, manusia hanya bisa berdoa dan berusaha”. Spiritualitas shalat Bapak Jupri ini merasa biasa saja saat melaksanakan shalat “*aku ngerasa biasa ae mbak, aku wis pasrah karo Gusti, nerimo iki takdirku koyo ngene*”/ “Saya merasa biasa saja mbak, saya sudah pasrah dengan Allah, menerima takdir yang kaya gini”.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Kumaidi, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 9, transkrip.

<sup>40</sup> Jupri, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2019, wawancara 10, transkrip.

<sup>41</sup> Jupri, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2019, wawancara 10, transkrip.

### 3) Bapak Selamat.

Makna shalat wajib bagi Bapak Selamat adalah “*shalat iku perintahe agama yo mbak, nak shalat dilakoni yo ntuk pahala sok ning akhirat nak ora dilakoni yo doso. Nak kanggo aku shalat iku kanggo dongo nenangno ati mbak, dongo karo Pangeran opo sing dikarepno masalah di kabulno lan ora ne kan kene ora reti yo mbak kabeh iku kerana pangeran.*”

Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut “Shalat wajib merupakan perintah dari agama Islam, apabila manusia menjalankan shalat wajib maka akan mendapatkan pahala dan apabila meninggalkannya akan mendapatkan dosa dan itu dapat dirasakan setelah meninggal dunia, buat Bapak Selamat shalat wajib untuk menenangkan hati disaat merasakan gelisah dan juga jalan untuk berdo’a dan meminta kepada Allah SWT untuk do’a yang tahu hanya Allah SWT saja kita hanya bisa berpasrah.” Dari keterangan bapak Selamat bisa di katakan bahwa beliau hanya pasrah kepada Allah SWT tentang apa yang dijalani sekarang ini. Kesadaran spiritual Bapak Selamat saat shalat ia merasakan “*Aku luweh adem mbak pas shalat, ning ati iku rasane tentrem la nak misal ono masalah aku shalat yo rasane tenang*”/ “*Saya lebih damai mbak saat shalat, dihati rasanya tenang la semisal ada masalah saya shalat rasanya tenang*”.<sup>42</sup>

### 4) Bapak Amanto.

Bapak Amanto ini terbilang masih dalam usia muda yakni adalah 41 tahun. Meskipun begitu bapak Amanto ini sadar spiritual yang di lakukan dalam shalatnya. Seperti yang dikatakan beliau “*shalat iku yo sak trimone nglakoni kanti tenan kanggo masa depan mbak. Shalat iku cekelane kene sanganu ne kene pataoakne kene dadi wong islam mbak. Nak kene nglakoni shalat kanti niat kerana Allah kui ning ati pikiran tenang mbak. Ora kok mikir kepiye-kepiye neh madep mantep ae kalih Gusti. Nak aku wong rusoh ngene ndak sak trimo ne nglakoni mbak.*”<sup>43</sup> Dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa “shalat itu adalah bagaimana kita menyikapi dan melakukannya buat masa depan kelak, shalat itu adalah pegangan buat kita dalam belak saat setelah meninggal dunia buat umat Islam, di kerjakan dengan niat karena Allah dan dengan keadaan yang tenang tidak memikirkan yang lain semua diserahkan kepada Allah SWT dengan tekad yang kuat” dari yang diutarakan Bapak Amanto

<sup>42</sup> Selamat, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2019, wawancara 11, transkrip.

<sup>43</sup> Amanto, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2019, wawancara 12, transkrip.

ini bisa dijelaskan bahwa Bapak Amanto sangat yakin dengan ketentuan Allah SWT untuk dirinya. Kesadaran spiritual juga diungkapkan Bapak Amanto “*tergantung aku ne kok mbak, kadang ya ayem nak shalat kadang ya biasa ae mbak rasane*”, / “tergantung saya mbak, kadang merasa tenang saat shalat kadang pula biasa saja”.

**5) Ibu Wagiem.**

Spiritualitas ibu Wagiem ini dapat dilihat dari ketika bekerja di jalanan yang jarak antara rumah dan tempat kerjanya jauh beliau masih menyempatkan untuk melaksanakan shalat wajib walau tidak setiap hari dan terbilang jarang melakukan shalat lima waktu. Meskipun demikian kesadaran spiritualnya masih ada, akan tetapi dengan pekerjaannya yang sebagai pemulung dan pengemis masih mengingat Allah dalam kehidupannya. Kesadaran spiritual yang dituangkan ke dalam shalat wajib ini terlihat ketika saat setelah melaksanakan shalat wajib hati dan fikiran ibu Wagiem ini menjadi tenang. Makna shalat wajib bagi Ibu Wagiem “*Shalat niku ya kanggo mendekatkan diri pada Allah mbak*” dalam bahasa Indonesia “Shalat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah”. Apabila tidak melaksanakan shalat saat sedang melakukan kegiatan bekerja bagi ibu Wagiem merasa ada sesuatu yang kurang. Kesadaran spiritual ibu Wagiem ini pula ada saat melaksanakan shalat wajib ia merasa tenang, “Ning ati iku rasane ayem tentrem mbak”, / “Di hati itu terasa damai dan tenang mbak”.

**6) Ibu Sri.**

Ibu Sri ini merupakan pemulung yang tidak sadar spiritual, meskipun terkadang beliau melakukan shalat hanya 1 waktu yakni shalat subuh, kadang pula 2 waktu. Ibu Sri tidak tahu tentang makna shalat wajib yang beliau tahu hanya melakukan shalat seperti yang lain, do’a dan niat pun kadang lupa. Shalat wajib yang dijalankan Ibu Sri ini hanya atas dasar ikut yang lain shalat. Spiritualitas beliau saat melakukan shalat dan tidak melakukan shalat pun biasa saja, tidak ada perasaan yang berbeda di dalam melakukan shalat.

**7) Mbah To.**

Makna shalat bagi Mbah To adalah sebagai perintah Allah. Akan tetapi dengan demikian tidak membuat Mbah To taat melaksanakan shalat wajib, Kesadaran spiritual Mbah To ini diakuinya bahwa ia merasa tenang saat melaksanakan shalat wajib “nggih kadang ya luwih adem nak shalat ah mbak”/ “ya kadang lebih tenang saat shalat mbak”.

**8) Ibu Paini.**

Ibu Paini merupakan salah satu dari pemulung yang melakukan shalat atas dasar kewajiban, beliau tidak tahu tentang makna shalat, yang beliau tahu shalat adalah kewajiban umat Islam. Akan tetapi dengan mengetahui shalat adalah kewajiban beliau masih tidak menjalankan ibadah shalat wajib. Kesadaran spiritual Ibu Paini juga masih rendah, dikarenakan beliau hanya menjalankan ibadah shalat wajib atas dasar menjalankan kewajiban itu pula tidak 5 waktu dalam menjalankan ibadah shalat. Ini dibuktikan saat Ibu Paini melakukan shalat dan juga saat meninggalkan shalat memiliki perasaan yang biasa saja. Tidak ada sesuatu yang membuatnya merasakan spiritualitas dalam shalat. Perasaan spiritual yang dialami Ibu Paini saat shalat ini pun merasa tidak ada sesuatu yang lebih ia merasa biasa saja saat shalat.

**9) Ibu Sukarti.**

Makna shalat wajib bagi ibu Sukarti adalah “*shalat iku kewajibane wong Islam mbak sak retiku ngono mbak*”.<sup>44</sup> “shalat adalah kewajibannya umat Islam mbak, yang saya tahu begitu”. Dengan makna shalat wajib menurut Ibu Sutiah ini tidak berpengaruh apapun terhadap kesadaran spiritual, beliau sama saja menjalankan shalat wajib atas kehendaknya sendiri. Akhirnya kesadaran spiritual Ibu Sukarti pun masih rendah. Beliau hanya merasa kecewa dengan keadaannya sekarang dan hanya pasrah terhadap keadaannya sekarang. Spiritual yang ia rasakan saat shalat dan tidak shalat pun merasa biasa saja, tidak ada sesuatu yang nberbeda dalam dirinya.

**10) Ibu Sutiah.**

Ibu Sutiah merupakan salah satu dari pemulung yang kadang-kadang melakukan shalat dengan alasan berat dengan pekerjaannya. Pekerjaan yang menguras waktu dan tenaga membuatnya tidak melakukan shalat. Sedangkan, makna shalat wajib bagi Ibu Sutiah ini adalah “*shalat wajib iku kewajiban mbak*”. Dalam bahasa Indonesia “shalat wajib adalah kewajiban mbak”. Meskipun mengetahui bahwa shalat wajib adalah kewajiban tidak membuat Ibu Sutiah menjalankannya dengan taat. Beliau masih menjalankan ibadah shalat wajib jika memang kondisinya tidak sedang lelah. Namun demikian perasaan Ibu Sutiah saat menjalankan shalat wajib dan ketika tidak menjalankan shalat wajib pun berbeda, beliau merasakan lebih tenang saat

---

<sup>44</sup> Sukarti, wawancara oleh penulis, 21 Juni, 2019, wawancara 17, transkrip.

menjalankan ibadah shalat wajib. *“jane ya tenang pas shalat mbak, tapi ya wis kepiye meneh mbak”*./ *“seharusnya merasa tenang saat shalat mbak, ya mau gimana lagi”*.

**c. Makna Shalat Wajib Terhadap Kesadaran Spiritual Pemulung Yang Tidak Taat Menjalankan Shalat Wajib.**

**1) Mbah Sulastri.**

Mbah Sulastri sebagai pemulung memiliki kesadaran spiritual yang masih rendah dengan alasan yang sama karena fisik yang tidak lagi kuat, ditambah lagi dengan penyakit diabetes yang diderita oleh Mbah Sulastri inilah yang digunakan sebagai alasan untuk tidak shalat. Akan tetapi dulu Mbah Sulastri masih menjalankan ibadah shalat. Apabila ditanya tentang makna shalat beliau menjawab *“Shalat niku nggih kagem nglakoni perintah saking Gusti mbak”*.<sup>45</sup> *“Shalat itu adalah untuk mematuhi perintah dari Gusti (Allah SWT) mbak”*. Dengan begitu, tingkat spiritualitas mbah Sulastri mengenai shalat pun dirasakan misalnya keadaan hati dan jiwanya saat melaksanakan shalat dan saat tidak melaksanakan shalat. Seperti yang di utarakan Mbah Sulastri *“Aku sak bare shalat nggih adem ayem tentrem mbak atiku, enak ngono lo enteng pikiran, Nggih mbak kulo nate nangis sewektu shalat niku, taseh kelingan anake kulo sing pun sedo”*.<sup>46</sup> Dalam bahasa Indonesia dijelaskan *“ Aku setelah melakukan shalat ya terasa tenang damai dihatiku mbak, difikiran itu tenang, saya pernah nangis ketika shalat saat teringat anak saya yang sudah meninggal dunia”*. Akan tetapi saat ini beliau sudah tidak shalat lagi karena alasan kesehatan yang menurun.

Dalam hal ini shalat yang dilakukan mbah Sulastri masih ada nilai spiritualitasnya ketika beliau merasakan kedamaian dalam dirinya saat setelah melakukan shalat dan juga meneteskan air mata saat berdoa memohon kepada Allah dengan mengingat anaknya yang telah lama meninggal dunia, sisi spiritual yang ada dalam diri mbah Sulastri masih ada, begitu pula ketika tidak sedang melakukan shalat hal yang dirasakan mbah Sulastri ini adalah adanya perasaan yang tak menentu, ada sesuatu hal yang kurang dalam dirinya.

**2) Mbah Sumirah**

Kesadaran spiritual Mbah Sumirah juga masih terbilang awam terhadap perintah shalat wajib, karena kondisi fisik

<sup>45</sup> Sulastri, wawancara oleh penulis, 21 April, 2019, wawancara 19, transkrip.

<sup>46</sup> Sulastri, wawancara oleh penulis, 21 April, 2019, wawancara 19, transkrip.

yang sudah menua dan tidak lagi kuat seperti sedia kala membuat Mbah Sumirah merasa berat dalam melakukan shalat. *“Aku nak shalate isa nduk tapi aku sujude wis ora bisa nek pomo shalat yo karo linggeh nduk tapi nggone kemproh rusoh ngene yo ora iso ra nduk, shalat iku kudune ning nggon sing resik nduk. Rukoh yo aku duwe nduk tapi yo ancen iku mau ora tau shalat nduk wis tua ora ono nggone shalat sing resik, nak ning mushola yo wis ora kuat nduk mlaku ae gawa kayu. Nak aku ngene terang-terangan ora tau shalat nduk aku mbluboh ora tau shalat nduk, wis ora kuat kanggo shalat nduk awaku.”* “Aku jika shalat itu bisa tapi aku sujudnya yang tidak bisa walaupun bisa ya paling dengan duduk itupun saya tidak bisa shalat karena tempatnya yang kotor, shalat itu kan harus di tempat yang bersih suci nduk. Saya punya mukena tapi ya itu tadi sudah tua dan tidak ada tempat yang bersih untuk shalat. Jika ke Mushola ya sudah tidak kuat, jalan kaki aja dibantu tongkat. Jujur saya emang tidak sholat sama sekali akhir-akhir ini karena sudah tidak kuat badannya”. Meskipun begitu beliau sadar dengan shalat wajib adalah perintah yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim. Hal spiritual dalam melakukan shalat masih dirasakan oleh mbah Sumirah dari pengalamannya saat masih bisa menjalankan ibadah shalat *“luweh tentrem pas sholat ah nduk. Ning ati luwih tentrem nduk. Nak ora shalat ki rasane pikiran semrawut ndok amburadul nduk pikiran ora tenang, nak sholat kan ning ati tenang a nduk.”*<sup>47</sup> Yang beliau katakan bahwa keadaan hati dan suasana hidup lebih tenang dan damai ketika shalat, jika tidak shalat pasti fikiran mbah Sumirah ini tidak menentu arahnya. Ini dapat disimpulkan bahwa ada keinginan yang kuat dalam diri Mbah Sumirah untuk shalat.

### 3) Bapak Bambang.

Bapak Bambang merupakan pemulung yang tidak sadar spiritual, *“Aku ora tau shalat mbak. Shalat ora shalat yo podo wae susah urepku mbak. Wong shalat bolak-balik ora sugeh-sugeh yo akih”*.<sup>48</sup> Dalam bahasa Indonesia dijelaskan “Saya tidak pernah shalat mbak karena shalat dan tidak shalat sama-sama susah hidupku. Orang shalat berkali-kali juga tidak kaya ya banyak”. Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa Bapak Bambang merupakan seorang pemulung yang tidak sadar akan spiritualitasnya.

<sup>47</sup> Sumirah, wawancara oleh penulis, 26 April, 2019, wawancara 20, transkrip.

<sup>48</sup> Bambang, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2019, wawancara 21, transkrip.

**4) Mbah Sulasih.**

Mbah Sulasih merupakan salah satu pemulung yang memiliki gangguan kesehatan mental karena saat ditanya beliau dengan raut wajah datar dan terkadang lupa dengan apa yang baru dikatakan. Inilah yang menyebabkan Mbah Sulasih tidak menjalankan ibadah shalat wajib. Juga tidak sadar akan spiritual shalat wajib. Yang beliau pikirkan hanyalah mencari uang dan mendapatkan uang untuk kebutuhannya.

**5) Mbah Mus.**

Mbah Mus merupakan pemulung yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib, dengan usia yang sudah tua dan kesulitan dalam berbicara membuatnya tidak shalat. Akan tetapi masih bisa mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya. Mbah Mus adalah salah satu dari pemulung yang kehidupannya hanya mencari uang untuk makan, Mbah Mus pula sudah tidak mengerti bagaimana niat shalat dan do'a dalam shalat. Dari sinilah kesadaran spiritual Mbah Mus ini masih sangat rendah.

**6) Ibu Surti.**

Ibu Surti merupakan pemulung yang sama sekali tidak menjalankan ibadah shalat wajib karena Ibu Surti ada masalah mental, sehingga sudah tidak sadar lagi akan spiritual shalat wajib. Ibu Surti saat melakukan pekerjaan terkadang faham dengan cara memilah-milah barang bekas sesuai dengan bahan bakunya, misalnya kardus di jadikan satu dengan kardus, begitupula botol-botol minuman. Akan tetapi dengan kondisi mental Ibu Surti yang tidak stabil membuatnya tidak menjalankan ibadah shalat sama sekali.

**7) Bapak Toni.**

Bapak Toni merupakan salah satu dari pemulung yang tidak melaksanakan shalat wajib karena pendidikan yang kurang dan dengan alasan usia yang masih muda dengan kondisi emosional masih berubah ubah. Sedangkan makna shalat wajib bagi Bapak Toni merupakan kewajiban umat Islam, meskipun beliau menganggapnya demikian, tidak membuat Bapak Toni ini sadar spiritual. Yang awalnya bermalas-malas melaksanakan shalat wajib membuatnya terbiasa meninggalkan shalat wajib. Dengan demikian yang dirasakan adalah merasa kecewa "*jane ya aku kadang gelo kadang yo biasa ae mbak, wong lapo di geloni wong sing milih ngene yo aku ra mbak*"./ "seharusnya ya merasa kecewa saya mbak kadang ya biasa saja, la buat apa saya kecewa yang memilih kaya gini ya saya sendiri".

### C. ANALISIS DATA

#### 1. Pelaksanaan Shalat Wajib Komunitas Pemulung Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Komunitas pemulung Kampung Sosial Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ini memang sudah sangat dikenal di masyarakat Kudus, Jekulo khususnya. Masyarakat Kampung Sosial ini terbilang dikenal negatif oleh masyarakat Jekulo yang mana dilihat dari latar belakang dari orang pindahan dari berbagai daerah dan disebutnya sebagai orang sosial, dalam pandangan masyarakat orang sosial merupakan orang yang tidak mengenal agama, kerjanya hanya minta-minta, menjadi pengamen, pemulung dan yang lain sebagainya. Kenyataannya para pemulung masih ada yang menjalankan ibadah shalat wajib, meskipun banyak pula yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib. Shalat wajib sendiri adalah salah satu perintah dari Allah sebagai kewajiban umat islam yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dijalankan akan mendapat dosa, argumen ini mungkin bagi sebagian besar tidak berpengaruh oleh masyarakat penghuni Kampung Sosial Pecinan ini akan tetapi banyak pula yang sudah mengenal agama dan menjalankan semua perintah agama sesuai dengan ketentuan syariat.

Dalam menjalankan shalat wajib tentu ada syarat sah shalat. Syarat sah shalat adalah-hal hal yang harus dipenuhi sehingga secara hukum awal, seseorang wajib hukumnya melakukan shalat dan dapat dikatakan sah. Tanpa dipenuhi hukum awal ini, maka seorang manusia tidak dapat melaksanakan shalat dan tidak sah. Syarat sah shalat yakni muslim ini berarti seorang harus beragama Islam, cukup umur (baligh) seorang yang sudah menginjak usia wajib shalat umur 7 tahun, mempunyai akal sehat, suci dari hadats yakni badan pakaian dan tempat senantiasa bersih, menutup aurat, menghadap kiblat.<sup>49</sup>

Dengan pekerjaan sebagai pemulung tentu sesuatu yang kotor sudah menjadi kebiasaan sehari-hari mereka. Akan tetapi, ada pula dari mereka yang memperhatikan shalat wajibnya dan menjaga syarat sahnya shalat. Misalnya saja semua pemulung yang taat shalat dan yang kadang-kadang taat dalam shalatnya. Seperti yang telah diuraikan di atas melakukan shalat wajib dengan cara mereka, ada yang membawa baju ganti untuk melakukan shalat wajib, ada pula yang pulang ke rumah, juga ada pula yang menjalankan shalat wajib di Mushola atau Masjid terdekat. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa banyak dari mereka melakukan shalat wajib hanya pada saat kondisi mereka tidak lelah, terkadang lebih sering jika saat lelah mereka tidak melakukan shalat wajib. Mereka dalam melakukan shalat wajib pun banyak yang hanya setelah selesai melakukan shalat selalu cepat

---

<sup>49</sup> Ghazali Amru Yusni, *Shalat Dengan Hati*, (Alita Media,2013),21-23.

meninggalkan tempat shalatnya dikarenakan keinginan untuk istirahat. Jarang dari mereka setelah menjalankan shalat wajib untuk menjalankan dzikir kepada Allah, hanya saja mereka selalu berdoa untuk diberikan rizki yang cukup, panjang umur kepada Allah SWT.

Dari contoh komunitas pemulung ini, penulis tertuju ke Bapak Kumaidi yang mengatakan “*Nak misal lagi kerjo sangu klambi ganti shalat ning nggon kerjonan mbak, misal pas ntuk proyek bangunan yo shalate ning kono nak pas mulung yo shalate ning Mushola tah Masjid sing cerak gowo klambi ganti mbak dadi shalate resik.*”<sup>50</sup> Dalam bahasa Indonesia bisa diartikan “jika sedang melakukan pekerjaan mencari barang bekas Bapak Kumaidi terkadang membawa baju ganti untuk dapat shalat di tempat kerja tersebut, jika saat itu masih pekerjaannya mencari barang bekas beliau cari Mushola untuk shalat jika kerja kuli bangunan beliau melakukan shalat di tempat kerja, jika membawa baju ganti shalat nya itu sah dari najis”. Dalam hal ini beliau masih memikirkan syarat sahnya shalat, meskipun shalat wajib yang ia jalankan hanya kadang-kadang dilakukan.

Komunitas Pemulung Pecinan merupakan suatu komunitas yang di dalamnya ada sekelompok pemulung, dalam pelaksanaan shalat wajib pemulung tentu tidak semua taat menjalankan ibadah shalat wajib, tentu banyak pula yang mengabaikan shalat wajib karena alasan tertentu misalnya saja Mbah Sulastri, Mbah Sumirah, Bapak Bambang, Ibu Sulasih, Mbah Mus, Ibu Surti, dan Bapak Toni dengan alasan tertentu mereka meninggalkan shalat wajib. Mbah Sulastri dan Mbah Sumirah tidak melaksanakan ibadah shalat wajib karena alasan sudah tua dengan keadaan fisik yang tidak kuat lagi seperti halnya yang telah dikatakan Mbah Sumirah “*Aku nak shalate isa nduk tapi aku sujude wis ora bisa nek pomo shalat yo karo linggeh nduk tapi nggone kemproh rusoh ngene yo ora iso ra nduk, shalat iku kudune ning nggon sing resik nduk. Rukoh yo aku duwe nduk tapi yo ancen iku mau ora tau shalat nduk wis tua ora ono nggone shalat sing resik, nak ning Mushola yo wis ora kuat nduk mlaku ae gawa kayu*”.<sup>51</sup> “Aku jika shalat ya bisa nduk, tapi aku sudah tidak bisa sujud nak misal shalat ya karo linggih tapi tempatnya kotor tidak bisa untuk shalat, shalat harus di tempat yang bersih. Mukena aku ya punya tapi ya itu tadi usia sudah tua sudah tidak kuat untuk shalat, jalan saja menggunakan kayu. Dalam hal ini Mbah Sumirah merasa tidak melaksanakan shalat karena alasan rumahnya yang kotor dan kondisinya yang sudah tua. Berbeda dengan Ibu Sulasih dan Ibu Surti yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib karena kondisi mentalnya yang terganggu, membuatnya tidak memperhatikan shalat wajib, lebih mementingkan mencari uang.

---

<sup>50</sup> Kumaidi, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 9, transkrip.

<sup>51</sup> Sumirah, wawancara oleh penulis, 26 April, 2019, wawancara 20, transkrip.

Pelaksanaan shalat wajib yang dilakukan pemulung ini masih terbilang wajar dengan masyarakat lainnya, mungkin dikarenakan ilmu agama Islam yang masih rendah membuat mereka hanya melakukan shalat wajib saat tidak merasa lelah. Ada pula yang selalu taat menjalankan ibadah shalat wajib bahkan beliau menjadi imam di Mushola Al-Muhajirin, namanya Mbah Suwarji. Ketika melakukan dialog langsung dengan Mbah Suwarji beliau lanyah dalam membaca sebuah surat dan menjelaskannya, beliau juga selalu melakukan shalat wajib dengan ketentuan syarat sahnya shalat. Mbah Suwarji merupakan salah satu dari komunitas pemulung yang membuktikan bahwa tidak semua pemulung meninggalkan shalat wajib. Mungkin banyak dari masyarakat kampung sosial pecinan yang tidak shalat mereka juga dari kalangan pengamen, pengemis dan yang lain sehingga membuat citra nama yang negatif untuk masyarakat kampung sosial ini.

Dari penjelasan ini penulis membagi tiga kategori / golongan pemulung dalam melaksanakan shalat wajib. Yang pertama adalah taat melaksanakan shalat wajib seperti halnya: Mbah Suwarji, Bapak Mustaqim, Bapak Selamat Riadi, Ibu Leginah, Bapak Nur, Bapak Yudi. Yang kedua adalah pemulung yang kadang-kadang melaksanakan shalat wajib: Bapak Kumaidi, Bapak Jupri, Bapak Selamat, Bapak Amanto, Ibu Wagiem, Ibu Sri, Mbah Riyanto (Mbah To), Ibu Paini, Ibu Sutiah, Ibu Sukarti. Yang ketiga adalah pemulung yang tidak taat melaksanakan shalat wajib yakni: Mbah Sulastri, Mbah Sumirah, Bapak Bambang, Ibu Sulasih, Mbah Mus, Mbah Surti, Bapak Toni.

## **2. Makna Shalat Wajib Terhadap Kesadaran Spiritual Komunitas Pemulung Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.**

Pada dasarnya, pengertian makna sudah ada dalam kepala kita bukan karena makna terletak dalam suatu lambang, simbol atau yang lainnya yang membutuhkan penjelasan yang kongkrit. Apabila ada seseorang yang mengatakan bahwa kata-kata merupakan penjelasan seseorang untuk memperoleh makna maka makna tersebutlah merupakan makna yang telah disetujui bersama. Makna juga bisa saja ada dan timbul karena pengalaman dan perjalanan hidup seseorang yang berbeda. Seseorang memiliki bentuk ungkapan kata-kata tersendiri yang dianggapnya itu benar dan inilah yang disebut dengan makna perorangan, makna perorangan ini pun bisa menjadi masalah jika semua orang berbeda pendapat tentang makna itu, maka yang akan terjadi adalah tidak adanya komunikasi dengan orang lain. Makna dapat digolongkan dengan bermacam-macam makna yang mana telah dibahas dalam Bab II. Seperti makna denotatif dan makna konotatif yang mana pengertian makna denotatif merupakan makna yang

sebenarnya apabila kita membuka kamus bahasa Indonesia dan menemukan arti dari suatu kata. Makna denotatif merupakan makna yang bersifat publik yang mana makna tersebut digunakan dalam segala aspek pendidikan. Adapun makna konotatif, makna ini merupakan makna yang bersifat pribadi, yakni adalah makna di luar rujukan objektifnya. Mengenai makna data yang didapat di lapangan maka dengan ini penulis menghubungkan makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif adalah makna yang telah ada dalam sebuah kamus bahasa Indonesia yang mana semua orang menggunakannya.<sup>52</sup> Mengenai pengertian makna di atas dapat dijelaskan bahwa makna shalat wajib hanya sebatas perintah oleh orang yang beragama Islam.

Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Bisa disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna perorangan, makna yang dibuat dari perorangan.<sup>53</sup>

Melihat dari pelaksanaan shalat wajib oleh komunitas pemulung di Kampung Sosial Pecinan banyak yang masih menjalankan ibadah shalat wajib. Dari sini pula lah mereka ada yang sadar spiritual, sadar dengan nilai-nilai agama Islam yakni shalat wajib, meskipun masih banyak juga yang lalai akan shalat wajibnya dan terbelang awam dengan ilmu agama, namun mereka juga ada yang merasakan pengalaman spiritual ketika setelah melakukan shalat wajib. Setelah melakukan shalat hati dan pikiran mereka merasa lebih tenang dan damai. Dari penjelasan yang mereka alami ini tentu juga dialami oleh sebagian umat Islam, mereka tentu merasakan hal yang sama, dengan shalat lah mereka merasakan kedamaian.

Dari pengamatan yang penulis lakukan di Kampung Sosial Pecinan, Kampung tersebut memang berbeda dengan Dukuh atau Desa pada umumnya, di sana merupakan suatu komunitas atau kawasan khusus pendatang dari belantaran sungai Kaligelis, yang membuat sisi spiritual dari warga tersebut tidak terlihat. Sadar seorang hamba dengan Tuhannya biasanya di perlihatkan melalui ketaatan seorang hamba menjalankan perintah Tuhannya, dari pembahasan ini adalah menjalankan shalat wajib. Shalat wajib merupakan sesuatu yang sudah biasa bagi kalangan agamis, beda pula bagi kalangan awam seperti halnya warga Kampung Sosial Pecinan ini.

---

<sup>52</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: (PT RINEKA CIPTA,2002),292.

<sup>53</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: (PT RINEKA CIPTA,2002),292.

Kesadaran spiritual bagi komunitas pemulung ini tentu tidak dapat diukur hanya dengan melihat sekilas kondisi kehidupan mereka, melainkan ikut hidup bersama mereka. Spiritualitas yang dialami oleh para pemulung ini masih sangat wajar melihat dari berbagai faktor yang tidak mendukung, salah satunya adalah faktor ekonomi yang sangat berpengaruh di dalamnya. Ada sebagian dari mereka yang sadar spiritual ada juga yang belum. Banyak dari mereka berserah diri kepada Allah, berpasrah dan menerima keadaan yang telah ditakdirkan untuk menjadi seorang pemulung. Tentu ini merupakan ciri dari spiritualitas yakni mempunyai perasaan keterkaitan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan.

Dalam teori Elkins mengatakan bahwa spiritual adalah sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman dirinya dalam kehidupan. Bagaimana individu tersebut memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari seorang individu mengetahui tentang kesadarannya adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada Tuhan, atau segala apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan, dan dicirikan oleh nilai-nilai yang dipegangnya.<sup>54</sup> Dari teori ini dapat dilihat bahwa spiritualitas tidak bisa terlihat oleh mata, spiritualitas hanya dapat dirasakan oleh individu itu sendiri, setiap individu pun berbeda beda dalam merasakannya, karenanya spiritualitas memang merupakan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Dari pendapat Elkins yang diuraikan diatas dengan kondisi komunitas pemulung yang ada di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ini dapat dirasakan oleh setiap individu akan tetapi spiritual dari individu satu ke individu yang lain itu berbeda. Misalnya seperti yang dirasakan oleh seorang pemulung yang bernama Ibu Leginah yang mengalami pengalaman spiritual saat melakukan shalat itu pikirannya lebih tenang dan tentram yang dirasakan, beda pula saat sedang tidak melakukan shalat ada suatu perasaan yang dinilainya kurang dan ada perasaan yang tak menentu dalam dirinya. “*Ning pikiran kan ayem dek ora kemrungsung, la nak aku misale ora shalat ki kemrungsung ngono lo wong Islam kan pedomane shalat dek.nak shalat ki hawane adem kepenak ngono lo dek*”.<sup>55</sup> / “Di fikiran tenang damai tidak merasa cemas, la misal tidak shalat ini rasanya cemas gitu, orang Islam kan kewajibannya shalat, jika shalat itu terasa tenang enak dek”. Namun hal ini berbeda dengan para pemulung yang belum merasakan esensi spiritual, ada juga yang hanya menjalankan shalat

---

<sup>54</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*,(Yogyakarta:Pt. LKIS Printing Cemerlang,2013),24.

<sup>55</sup> Leginah, wawancara oleh penulis, 26 April, 2019, wawancara 6, transkrip.

wajib kadang-kadang dan belum mempunyai atau belum merasakan spiritualitas tersebut, ia merasa biasa saja saat shalat.

Spiritual seseorang hanya bisa dirasakan dan dinikmati oleh orang itu sendiri. Spiritual bisa dilihat melalui akhlak mereka dan tingkah laku mereka yang ada di lingkungan masyarakat. Kampung Sosial Pecinan jika dilihat sudut pandang orang luar, tentu beranggapan bahwa masyarakat yang jauh dari ilmu agama Islam yang mumpuni dan ditambah pula dengan kompleks lingkungan yang kumuh membuat anggapan masyarakat luar itu menilai buruk tentang para pemulung, dengan demikian pula dianggapnya kesadaran spiritual para pemulung ini sangat rendah. Akan tetapi jika sudah terjun dalam lapangan dan merasakan kondisi dari para pemulung tersebut penulis dapat merasakan bahwa tidak semua pemulung buta dengan agama, tidak semua pemulung itu meninggalkan kewajibannya dalam shalat. Mungkin banyak dari mereka yang meninggalkan shalat wajib karena berbagai alasan misalnya ekonomi yang kurang, tempat yang kotor, ditambah lagi pendapat masyarakat yang buruk, namun banyak pula dari mereka yang masih menjalankan kewajiban shalat wajib.

Spiritual menurut Imam Ghazali yakni Imam Ghazali meyakini bahwa jalan untuk sampai kepada hakikat adalah melalui jalan syariat. Oleh sebab itu, pusat perhatian Imam Ghazali adalah pada ranah fikih dan syariat, sebab dengan menjaga syariat dengan cara tarekat, maka akan mengantarkan seseorang pada tasawuf. Imam Ghazali adalah seorang sufi Fakih yang sudah di kenal dalam dunia tasawuf. Kata Imam Ghazali, “manusia sempurna *“al kamil”* adalah seseorang yang cahaya makrifatnya tak pernah padam. Oleh karena itu manusia sempurna dengan kesempurnaan pandangannya, tidak pernah meninggalkan dirinya meninggalkan batas-batas syariat”. Al Ghazali menempatkan syariat sebagai jalan untuk sampai kepada Allah SWT karena syariat mengatur sendi-sendi kehidupan manusia.<sup>56</sup>

Dari teori Al Ghazali ini tentu ilmu fikih dan tasawuf sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Apabila ibadah hanya dengan fikih saja tentunya terasa pincang begitu pula apabila beribadah hanya dengan tasawufnya saja tentu mengakibatkan lupa dengan syariat. Dari sini antara syariat dan tasawuf haruslah seimbang. Jika teori tersebut digunakan di dalam komunitas pemulung ini, sudah pasti ada yang merasakan ada pula yang tidak. Setiap pemulung tentu merasakan suasana spiritual berbeda beda, ada yang merasakan ada juga yang tidak. Misalnya Bapak Mustaqim ini belum merasakan teori Al Ghazali secara gamblang yang mengatakan spiritualitas bisa didapat dengan syariat. Malah Bapak Mustaqim ini

---

<sup>56</sup> Muhammad Nur Jubir, *Batas-Batas Pengetahuan Subjektif: Tasawuf Spekulatif dan Tasawuf Syariah Al Ghazali*, Dir Rumi Institute, 2.

tergolong seseorang yang sadar spiritual dengan menjalankan ibadah shalat dengan taat akan tetapi tidak merasakan esensi shalat itu sendiri. Lain halnya untuk Mbah Suwarji dan para pemulung yang mengerjakan shalat dengan kadang-kadang itu ada sebagian dari mereka yang justru dapat merasakan esensi shalat wajib itu sendiri dengan merasakan ketenangan hati, pikiran, merasa damai saat setelah melakukan shalat wajib.

Teori Al Ghazali ini dapat terlihat pada sebagian pemulung yang taat melaksanakan shalat dan merasakan spiritualitas, ada yang shalatnya kadang-kadang dan merasakan spiritualitas dan tidak melaksanakan shalat wajib tidak merasakan spiritualitas. Bagi pemulung yang tidak melaksanakan shalat wajib itu hanya memikirkan uang dan dunia saja misalnya Bapak Bambang, Ibu Sulasih, dan Bapak Toni. Secara lahir mereka tidak melaksanakan syariat juga pula tidak dapat merasakan spiritualitas. Dengan demikian spiritualitas bagi pemulung ini merupakan cara dia dalam menjalankan kehidupannya. Namun individu mengekspresikan hubungannya tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas sebagai sesuatu yang transpersonal konten spiritualitas biasanya terdiri dari hal-hal sebagai berikut: berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pasti, Bertujuan menemukan arti dan tujuan hidup, Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dari dalam diri sendiri, Mempunyai perasaan keterkaitan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan.<sup>57</sup>

Dengan demikian analisa yang dapat penulis ambil adalah makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual bagi komunitas pemulung Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo terbagi menjadi tiga bagian yakni:

**a) Makna Shalat Wajib Terhadap Kesadaran Spiritual Bagi Pemulung yang taat menjalankan ibadah shalat wajib.**

- 1) Mbah Suwarji beranggapan bahwa makna shalat wajib baginya adalah “*shalat wajib niku cacahé wonten 5 wektu mbak, subuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya’ shalat limang wektu niku ono syafaate, sebabe tiyang islam iku iso akih jenise niku muncul saking jenise pikiran, menungsa nak nglampahi shalat ning pikirane iseh nyeleneh niku shalate mboten dados. Shalate percuma mbak, shalat niku nggih lahir nggih batin lahire niku pripun lahire niku wonten niat, takbir, rukuk niku mbak nak batine iku opo ikhlas shalat kerono*

---

<sup>57</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta, PT.LKIS Printing Cemerlang, 2013), 25.

Allah SWT.”<sup>58</sup> Ini dapat diartikan dari keterangan mbah Suwarji bahwa shalat wajib ada lima waktu yakni adalah shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya’ dari shalat itu terkandung syafaat untuk umat. Seseorang yang melakukan shalat akan tetapi pemikiran manusia tentang shalat itu masih menyimpang maka shalatnya pun tidak diterima oleh Allah SWT. Pelaksanaan shalat harus dari lahir dan batin, adanya niat rukuk sujud di barengi dengan batin niat shalat ikhlas karena Allah SWT.” Dengan merasakan spiritual dalam shalatnya “*Nggih nak shalat niku ki komunikasine kene mbak, rasane luwih cerak karo sing gawe urip*”.<sup>59</sup> / “ya shalat itu komunikasi kita dengan Allah mbak, rasane lebih dekat dengan Allah”. Ini artinya bahwa Mbah Suwarji mempunyai kesadaran spiritual. Dengan demikian makna shalat wajib bagi Mbah Suwarji dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang dibuktikannya dengan taat shalat wajib lima waktu. Mbah Suwarji juga yakin bahwa Allah selalu memberikan rizki bagi hambanya yang yakin. Ini artinya pula Mbah Suwarji menyerahkan hidupnya hanya untuk Allah SWT.

- 2) Bapak Mustaqim, makna shalat wajib menurut Bapak Mustaqim ini adalah “*Shalat iku yo kewajibane wong Islam mbak*”.<sup>60</sup> Dalam bahasa Indonesia “shalat itu adalah kewajiban orang Islam mbak”. Spiritualitas Bapak Mustaqim saat melaksanakan shalat ia merasa biasa saja tidak ada sesuatu dalam hatinya yang berubah “*Mboten ngroso piye-piye mbak, aku biasa wae pas shalat*”. / “Tidak merasa apa-apa mbak, aku biasa aja saat shalat”. Ini artinya bahwa Bapak Mustaqim belum bisa merasakan makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual dalam shalatnya. Ini dibuktikan dengan setiap selesai shalat beliau tidak merasa sesuatu yang berbeda dalam hatinya. Spiritualitas shalat Bapak Mustaqim belum tertanam dalam dirinya meskipun taat melaksanakan shalat wajib. Bapak Mustaqim melaksanakan shalat wajib lima waktu ini atas dasar menjalankan perintah Allah SWT sebagai umat Islam.
- 3) Bapak Selamat Riadi, makna shalat wajib bagi Bapak Selamat Riadi “*shalat niku perintahe Gusti mbak*”<sup>61</sup> dalam bahasa Indonesia “Shalat merupakan Perintah Allah SWT”,

---

<sup>58</sup> Suwarji, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>59</sup> Suwarji, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>60</sup> Mustaqim, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>61</sup> Selamat Riadi, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 5, transkrip.

dengan mengetahui makna shalat sebagai perintah Bapak Selamat pun taat menjalankannya, ini dibuktikan oleh penulis saat datang adzan dhuhur Pak Selamat Riadi datang ke Masjid untuk melaksanakan shalat dhuhur. Sedangkan spiritualitas shalatnya ia merasakan ada yang berbeda dengan suasana hatinya saat shalat terkadang pula ia merasakan biasa saja saat setelah shalat “*Ya tergantung aku ne mbak, kadang ya aku ngrasa butuh shalat kadang kala ya aku ngrasakno shalat iku biasa ae*”. Dalam bahasa Indonesia “*ya tergantung saya mbah, kadang ya merasa butuh shalat, kadang juga saya saat shalat itu biasa saja*”. Ini artinya Bapak Selamat Riadi mempunyai atau merasakan kesadaran spiritual meskipun terkadang merasa biasa saja. Makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual ini kadang berpengaruh kadang tidak, terkadang shalat wajib hanya untuk menjalankan kewajiban, ini dikarenakan ada pekerjaan yang harus dikerjakannya lagi.

- 4) Ibu Leginah, makna shalat wajib bagi Ibu Leginah “Shalat itu buat menenangkan pikiran, shalat bisa digunakan untuk bekal kita jika meninggal dunia, harta dan kekayaan banyak percuma saja jika setelah mati ditinggalkan semua. Orang beribadah itu tidak ada habisnya dek jika meninggal dunia yang ditanya malaikat bukan hartanya melainkan amalnya”.<sup>62</sup> Baginya makna shalat ini sangat berpengaruh dalam hidupnya, sehingga membuatnya taat melaksanakan shalat. Spiritualitas Ibu Leginah ini dirasakannya saat setelah ia melakukan shalat, seperti yang diungkapkannya saat selesai shalat “*fikiran tenang, berbeda saat tidak melakukan shalat itu suasananya berbeda dari yang biasanya sedangkan orang Islam kewajibanya adalah shalat wajib apabila shalat dilaksanakan dengan baik maka suasana hati pun tenang pula dan juga wajah seseorang jika selalu shalat pasti terlihat lebih bercahaya*”.<sup>63</sup> Ini artinya bahwa Ibu Leginah mempunyai kesadaran spiritual. Makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual bagi Ibu Leginah ini dirasakannya saat melaksanakan shalat.
- 5) Bapak Nur, bagi Bapak Nur makna shalat wajib “shalat wajib hukumnya fardhu”.<sup>64</sup> Dengan mengetahui makna shalat ini membuatnya taat melaksanakan shalat wajib. Saat sedang shalat Bapak Nur merasakan spiritual saat setelah selesai shalat seperti yang diungkapkannya “*Jika shalat itu tenang di*

---

<sup>62</sup> Leginah, Wawancara oleh Penulis, 26 April, 2019, wawancara 6, transkrip.

<sup>63</sup> Leginah, wawancara oleh Penulis, 26 April, 2019, wawancara 6, transkrip.

<sup>64</sup> Nur, wawancara oleh penulis, 13 Juli, 2019, wawancara 7, transkrip.

hati, fikiran tenang dan jika meninggalkan shalat itu ada perasaan yang kurang gitu lo mbak, jika ada halangan tidak melakukan shalat itu jadinya dosa mbak”. Kesadaran spiritual Bapak Nur ini terlihat saat setelah melakukan shalat beliau merasakan tenang dihati dan fikirannya. Ini artinya bahwa Bapak Nur mempunyai kesadaran spiritual. Makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual bagi Bapak Nur ini pula berpengaruh dalam kesadaran spiritualnya, yang dibuktikan beliau taat melaksanakan shalat wajib.

- 6) Bapak Yudi, makna shalat wajib bagi Bapak Yudi “shalat adalah kewajiban kita sebagai manusia, lah kewajiban itu jika ditinggal kan dosa mbak. Kita hidup kan jika menjalankan kewajiban kan ada pertanggung jawabannya mbak, diibaratkan itu kita makan mbak, jika tidak makan kan merasa lapar itu juga shalat mbak, jika kita tidak shalat kan ada sesuatu hal yang kurang”.<sup>65</sup> Dengan makna shalat wajib yang diketahui Bapak Yudi ini membuatnya taat dengan menjalankan shalat wajib lima waktu. Saat melakukan shalat perasaan seseorang berbeda-beda inilah yang dinamakan spiritualitas, Spiritualitas Bapak Yudi saat shalat merasa biasa saja “nggih biasa mbak”.<sup>66</sup> Ini artinya bahwa Bapak Yudi belum mempunyai kesadaran spiritual, akan tetapi beliau taat melaksanakan shalat wajib. Makna shalat wajib yang diketahuinya hanya sebagai dasar melaksanakan kewajiban umat Islam.

**b) Makna Shalat Wajib Terhadap Kesadaran Spiritual Bagi Pemulung yang kadang-kadang melaksanakan shalat wajib.**

- 1) Bapak Kumaidi, baginya makna shalat wajib itu seperti yang diungkapkannya “shalat harus dilakukan secara ikhlas karena Allah dan dalam keadaan yang tenang tanpa memikirkan dunia atau apapun itu yang menghalangi pikirannya shalat. Shalat itu untuk menata hati dan tingkah laku bukan untuk menyombongkan diri bahwa dia rajin shalat, maka dari itu shalat harus dengan hati yang ikhlas dan niat dalam hati untuk menghadap Allah”. Dengan demikian shalat yang ia lakukan hanya pada saat benar-benar niat karena Allah SWT. Saat hatinya sedang tidak karuan ia tidak melaksanakan shalat. Sedangkan spiritualitas diungkapkannya “Ya lebih tenang saat shalat mbak, tapi ya kalau shalat dengan ikhlas”. Ini artinya bahwa Bapak Kumaidi mempunyai kesadaran spiritual, akan

---

<sup>65</sup> Yudi, wawancara oleh penulis, 21 Juni, 2019, wawancara 8, transkrip.

<sup>66</sup> Yudi, wawancara oleh penulis, 21 Juni, 2019, wawancara 8, transkrip.

tetapi beliau kadang-kadang melaksanakan shalat. Maka dari itu makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual bagi Bapak Kumaidi tidak begitu berpengaruh baginya, ia juga masih kadang-kadang dalam shalatnya. Bapak Kumaidi masih awam dalam makna shalat, akan tetapi ia merasakan kondisi spiritualitas saat melakukan shalat ia merasa lebih tenang, namun lagi-lagi karena ekonomilah yang membuatnya terkadang lalai dengan syariat.

- 2) Bapak Jupri, makna shalat wajib baginya “shalat adalah bekal kita untuk kehidupan saat kita telah meninggal dunia, saat meninggal yang ditanya bukan banyak uangmu akan tetapi bagaimana shalatmu, meskipun kita orang awam yang tidak pandai dalam agama setidaknya beliau melakukan shalat sebagai umat Islam untuk bagaimana shalat kita di terima oleh Allah SWT atau tidak kita serahkan semua kepada Allah SWT, manusia hanya bisa berdoa dan berusaha”.<sup>67</sup> Spiritualitas saat shalat Bapak Jupri “Saya merasa biasa saja mbak, kadang lebih tenang shalat. Saya sudah pasrah dengan Allah, menerima takdir yang kaya gini”. Ini artinya Bapak Jupri merasakan spiritualitas saat shalat, namun kadang pula ia merasa biasa saja saat shalat dan tidak shalat. Tentu sudah menjadi hal yang wajar bahwa keimanan manusia tidak selalu baik, ia pun menyadarinya bahwa takdir yang ia terima atas kehendak Allah. Maka dari itu makna wajib terhadap kesadaran spiritual tidak selalu dirasakan oleh Bapak Jupri.
- 3) Bapak Selamat, bagi Bapak Selamat makna shalat wajib seperti yang diungkapkannya “Shalat wajib merupakan perintah dari agama Islam, apabila manusia menjalankan shalat wajib maka akan mendapatkan pahala dan apabila meninggalkannya akan mendapatkan dosa dan itu dapat dirasakan setelah meninggal dunia, buat Bapak Selamat shalat wajib untuk menenangkan hati disaat merasakan gelisah dan juga jalan untuk berdo’a dan meminta kepada Allah SWT untuk do’a yang tahu hanya Allah SWT saja kita hanya bisa berpasrah.” Makna shalat wajib bagi Bapak Selamat yang sedemikian tidak membuatnya taat menjalankannya, melainkan kadang-kadang shalat karena alasan pekerjaanlah membuatnya kadang-kadang melaksanakan shalat. Bapak Selamat masih awam dengan ilmu agama namun ia merasakan kesadaran spiritual saat melaksanakan shalat yakni “Saya lebih damai mbak saat shalat, dihati rasanya tenang

---

<sup>67</sup> Jupri, wawancara oleh penulis, 19 Juni, 2019, wawancara 10, transkrip.

semisal ada masalah saya shalat rasanya tenang”.<sup>68</sup> Ini artinya bahwa Bapak Selamat mempunyai kesadaran spiritual, namun meskipun demikian Bapak Selamat melaksanakan shalatnya kadang-kadang ini berarti Bapak Selamat belum merasakan esensi makna shalat yang sebenarnya, namun ia memiliki kesadaran spiritual saat shalat.

- 4) Bapak Amanto, makna shalat wajib bagi Bapak Amanto adalah “shalat itu adalah bagaimana kita menyikapi dan melakukannya buat masa depan kelak, shalat itu adalah pegangan buat kita dalam bekal saat setelah meninggal dunia buat umat Islam, di kerjakan dengan niat karena Allah dan dengan keadaan yang tenang tidak memikirkan yang lain semua diserahkan kepada Allah SWT dengan tekat yang kuat”, intinya shalat adalah bekal manusia saat meninggal dunia sedangkan kesadaran spiritual juga diungkapkan “tergantung saya mbak, kadang merasa tenang saat shalat kadang pula biasa saja”.<sup>69</sup> Ini artinya bahwa Bapak Amanto mempunyai kesadaran spiritual terkadang pula tidak, yang diwujudkan dengan kadang-kadang melaksanakan shalat wajib, pak Amanto menyerahkan semua atas kehendak Allah.
- 5) Ibu Wagiem, makna shalat wajib bagi Ibu Wagiem seperti yang diungkapkan “Shalat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah”. Apabila tidak melaksanakan shalat saat sedang melakukan kegiatan bekerja bagi ibu Wagiem merasa ada sesuatu yang kurang. Kesadaran spiritual ibu Wagiem ini pula ada saat melaksanakan shalat wajib ia merasa tenang, “Ning ati iku rasane ayem tentrem mbak”,/ “Di hati itu terasa damai dan tenang mbak”. Ini artinya bahwa Ibu Wagiem mempunyai kesadaran spiritual, namun beliau kadang-kadang dalam melaksanakan shalat. Dari makna shalat wajib yang diutarakannya tidak selalu membuatnya sadar spiritual. Ini karena pekerjaan yang selalu menghabiskan tenaga dijalanan sehingga membuatnya kadang-kadang melaksanakan shalat.
- 6) Ibu Sri, tidak tahu tentang makna shalat wajib. Beliau juga hanya melaksanakan shalat wajib hanya mengikuti yang lainnya saja, tentang kesadaran spiritual Ibu Sri belum merasakan apapun saat melaksanakan shalat. Shalat wajib yang ia laksanakan hanya karena ia merasa Islam dan wajib melaksanakannya layaknya orang lain, namun dari segi bacaan dan doa dia belum begitu hafal. Ini artinya bahwa Ibu Sri belum mempunyai kesadaran spiritual juga tidak tahu

---

<sup>68</sup> Selamat, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2019, wawancara 11, transkrip.

<sup>69</sup> Amanto, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2019, wawancara 12, transkrip.

- makna shalat wajib. Maka makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual tidak dirasakan oleh Ibu Sri.
- 7) Mbah To, Makna shalat bagi Mbah To adalah sebagai perintah Allah. Akan tetapi dengan demikian tidak membuat Mbah To taat melaksanakan shalat wajib, Kesadaran spiritual Mbah To ini diakuinya bahwa ia merasa tenang saat melaksanakan shalat wajib seperti yang diungkapkannya “ya kadang lebih tenang saat shalat mbak”. Ini artinya bahwa Mbah To mempunyai kesadaran spiritual, ia sadar dan merasakan esensi dari shalat tersebut, akan tetapi shalat yang ia jalankan hanya kadang-kadang. Mbah To melakukan shalat juga saat merasa tidak capek setelah seharian berjalan mencari rongsok. Ini berarti makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual bagi Mbah To kadang ada kadang juga tidak.
  - 8) Ibu Pains, beliau tidak tahu tentang makna shalat, yang beliau tahu shalat adalah kewajiban umat Islam. Akan tetapi dengan mengetahui shalat adalah kewajiban beliau masih tidak menjalankan ibadah shalat wajib. Kesadaran spiritual Ibu Pains juga masih rendah, dikarenakan beliau hanya menjalankan ibadah shalat wajib atas dasar menjalankan kewajiban itu pula tidak 5 waktu dalam menjalankan ibadah shalat. Ini dibuktikan saat Ibu Pains melakukan shalat dan juga saat meninggalkan shalat memiliki perasaan yang biasa saja. Ini artinya bahwa Ibu Pains belum mempunyai kesadaran spiritual. Dengan demikian makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual belum dirasakan oleh Ibu Pains. Makna shalat wajib yang diutarakannya juga belum sampai ke hatinya untuk benar-benar shalat mencari kedamaian.
  - 9) Ibu Sukarti, makna shalat bagi Ibu Sukarti seperti yang telah diungkapkan “shalat adalah kewajibannya umat Islam mbak, yang saya tahu begitu”, sedangkan spiritual dari Ibu Sukarti ini yang ia rasakan saat shalat dan tidak shalat pun merasa biasa saja, tidak ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Ini artinya bahwa Ibu Sukarti belum mempunyai kesadaran spiritual, dan makna shalat wajib bagi Ibu Sukarti hanya sebagai teori yang belum dirasakan secara nyata olehnya.
  - 10) Ibu Sutiah, makna shalat wajib baginya adalah “shalat wajib adalah kewajiban” dengan mengetahui shalat adalah sebagai kewajiban tidak membuat Ibu Sutiah taat dengan agama, ia membawa pekerjaan sebagai alasan yang utama saat tidak shalat, sedangkan spiritual yang di alaminya yakni seperti yang ia katakan “seharusnya merasa tenang saat shalat mbak”. Meskipun dengan demikian Ibu Sutiah

menganggapnya lebih tenang saat shalat. Ini artinya bahwa Ibu Sulasih mempunyai kesadaran spiritual, namun tidak dibarengi dengan melaksanakan shalat wajib dengan taat.

**c) Makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual bagi pemulung yang tidak taat menjalankan shalat wajib.**

- 1) Mbah Sulastri, makna shalat wajib baginya adalah “Shalat itu adalah untuk mematuhi perintah dari Gusti (Allah SWT)”. Mengetahui makna shalat sebagai perintah Allah tidak membuatnya melaksanakan shalat. Mbah Sulastri juga mempunyai sakit diabetes sehingga tidak bisa melaksanakan shalat. Namun, beliau terkadang masih bisa ke Pasar untuk mencari rongsok dan mengemis. Spiritual dari Mbah Sulastri ini terbilang masih awam karena ia belum bisa merasakan esensi shalat wajib dan maknanya terhadap kesadaran spiritual.
- 2) Mbah Sumirah, Makna shalat bagi Mbah Sumirah “Sholat yo iku nduk sholat iso ngademno ati pikiran dadi tenang nduk”<sup>70</sup> dalam bahasa Indonesia “shalat adalah untuk menenangkan hati dan pikiran jadi tenang” sedangkan spiritualitas Mbah Sumirah ini masih kurang, karena Mbah Sumirah ini sudah tidak melaksanakan shalat wajib dengan sebagaimana mestinya, Mbah Sumirah ada keinginan untuk shalat akan tetapi tidak adanya usaha dalam melaksanakan shalat. Ini artinya Mbah Sumirah belum merasakan esensi dari makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual.
- 3) Bapak Bambang, Pak Bambang ini merupakan salah satu pemulung yang tidak tahu makna shalat wajib juga belum mempunyai kesadaran spiritual. Ini dibuktikan alasan dia tidak shalat karena shalat dan tidaknya yang dia lakukan tidak bisa membuatnya kaya. Ini artinya bahwa Bapak Bambang belum mempunyai kesadaran spiritual. Ia masih tertutupi oleh nikmatnya dunia yang berupa uang. Uanglah yang masih menjadi prioritas utamanya.
- 4) Mbah Sulasih, beliau ini mempunyai gangguan mental, akan tetapi masih bisa mencari uang. Dalam mencari uang ia faham akan nominal uang yang didapatnya, namun terkadang kondisi mentalnya terganggu jika ia memikirkan hal yang dianggapnya berat. Makna shalat wajib ia tidak tahu. Ia tidak pernah shalat dikarenakan kondisi jiwanya tidak stabil. Ini artinya bahwa Mbah Sulasih belum mempunyai kesadaran spiritual. Dalam fikih pula Mbah Sulasih tidak diwajibkan

---

<sup>70</sup> Sumirah, wawancara oleh Penulis, 26 April, 2019, wawancara 20, transkrip.

untuk shalat wajib karena kondisi mentalnya yang sudah tidak lagi sehat.

- 5) Mbah Mus, beliau adalah salah satu dari pemulung yang kehidupannya hanya mencari uang untuk makan, Mbah Mus pula sudah tidak mengerti bagaimana niat shalat dan do'a dalam shalat. Akan tetapi Mbah Mus masih bisa mencari uang dengan cara mengemis dan mencarai barang yang tidak digunakan lagi atas bantuan saudaranya. Dari fisik Mbah Mus yang sudah tua memang sudah tidak bisa untuk melakukan shalat wajib. Sehingga spiritual dari Mbah Mus ini belum dirasakannya.
- 6) Ibu Surti, Ibu Surti merupakan pemulung yang sama sekali tidak menjalankan ibadah shalat wajib karena Ibu Surti ada masalah mental, sehingga sudah tidak sadar lagi akan spiritual shalat wajib. Ini artinya bahwa Ibu Surti tidak shalat dengan kondisi yang sudah tidak memungkinkan lagi, dengan spiritualitas yang sangat kurang membuatnya tidak memikirkan tentang shalat.
- 7) Bapak Toni, makna shalat wajib bagi Bapak Toni merupakan kewajiban umat Islam, meskipun beliau menganggapnya demikian, tidak membuat Bapak Toni ini sadar spiritual. Yang awalnya bermalas-malas melaksanakan shalat wajib membuatnya terbiasa meninggalkan shalat wajib. Spiritualitas Bapak Toni ia merasakan biasa saja saat shalat dan tidak. Ini artinya bahwa Bapak Toni belum mempunyai kesadaran spiritual, ini dibuktikan dengan ia masih merasa muda dan emosinya masih kurang stabil untuk memahami esensi dari shalat. Dalam kehidupannya Bapak Toni ini lebih memilih beristirahat saat setelah pulang kerja, terkadang pula ia masih suka untuk berkumpul dengan teman-temannya sehingga lupa dengan waktu shalat.